

serta pokok persoalan yang dibahas.

Tetapi ilmu-ilmu yang merupakan alat bagi berbagai ilmu yang lain, seperti ilmu bahasa Arab, logika, dan sebagainya, seharusnya dipelajari hanya selaku alat mempelajari ilmu pengetahuan yang lain itu. Pembahasan dan analisa yang panjang lebar mengenainya tidak perlu diadakan, karena akan menjauhkan pelajar dari tujuan ilmunya sendiri. Sebab, tujuannya yang sebenarnya hanyalah sebagai alat belaka, bukan untuk tujuan lainnya. Sejauh ilmu alat itu menyimpang dari fungsinya sebagai alat, sejauh itu pula ia keluar dari maksud/tujuan *per se* itu tadi. Hanya bersibuk diri dengannya memerlukan waktu yang lama sekali, apalagi menjadi sukar untuk memperoleh keahlian yang semestinya, karena panjang lebar dan sulitnya persoalan yang dibahas.

Usaha susah payah yang ditempuh dalam mempelajari ilmu alat seringkali menghalangi penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelari karena nilai ilmu itu sendiri. Padahal ia merupakan ilmu yang sangat penting. Umur manusia tidaklah panjang, dan karenanya, adalah mustahil menguasai segala cabang ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Karena itu, usaha susah-payah yang dicurahkan untuk mempelajari ilmu alat bisa menjadi pemborosan waktu terhadap sesuatu yang tidak ada gunanya.

Usaha inilah yang dilakukan para sarjana belakangan dalam mempelajari ilmu tata bahasa Arab, logika, dan juga ushul fiqh. Mereka, misalnya memperluas pembahasan tentang ilmu alat dengan mentransmisi banyak materi dan dengan menambahnya melalui pemikiran deduktif. Mereka memperbanyak jumlah detail dan problemanya, yang menyebabkannya keluar dari fungsinya sebagai alat, dan menjadikannya disiplin ilmu yang dituju *per se*. Konsekuensinya, ilmu alat seringkali juga memberikan pandangan dan menciptakan problema yang tidak dibutuhkan dalam ilmu-ilmu yang merupakan tujuan *per se*. Ia merupakan keseluruhan *raison de'etre* ilmu-ilmu alat, yang juga memerlukan waktu lama dan berbahaya bagi para murid, karena ilmu yang menjadi tujuan *per se* lebih penting bagi mereka daripada ilmu-ilmu alat. Bila mereka menghabiskan umurnya untuk ilmu alat, kapan mereka mengejar ilmu yang merupakan tujuan? Karena itu, para guru ilmu alat hendaknya tidak menyelam terlalu dalam di dalam ilmu-ilmu alat itu, dan tidak menambah jumlah permasalahannya. Mereka harus

mengingatkan muridnya mengenai tujuan yang hendak dicapai dan mendorongnya berhenti di sini. Yang berhasrat mendalaminya lebih jauh dan menganggap dirinya mampu melakukannya, boleh memilih jalan tersebut. Setiap orang berhasil pada hal yang telah Dia ciptakan.

4n Mengajar anak-anak dan perbedaan metode yang dipergunakan di kota-kota Islam

Ketahuilah, mengajar anak-anak mendalami Al-Qur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam. Orang Islam memiliki Al-Qur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikannya pengajaran, *ta'lim*, di semua kota mereka. Hal itu akan mengilhami hati dengan suatu keimanan, dan memperteguh keyakinan kepada Al-Qur'an dan matan-matan hadits. Al-Qur'an menjadi dasar ta'lim, dan fondasi bagi semua keahlian yang diperoleh kemudian. Sebab, hal-hal yang diajarkan kepada seseorang anak akan mengakar lebih dalam dari apa pun juga, dan menjadi dasar bagi semua pengetahuan yang diperoleh setelah itu. Pengaruh kesan pertama yang diterima hati merupakan fondasi bagi semua tradisi ilmiah. Karena keadaan fondasi menentukan kondisi bangunan. Metode-metode kaum muslimin dalam mengajarkan ta'lim Al-Qur'an kepada anak-anak berbeda-beda sesuai perbedaan pendapat mengenai berbagai keahlian yang timbul dari pengajaran ta'lim itu tadi.

Orang Maghribi membatasi pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak, baik mengenai ortografi Al-Qur'an maupun masalah-masalah lainnya, seperti tentang perbedaan di kalangan para ahli Al-Qur'an. Mereka tidak mencampur-adukkan pelajaran Al-Qur'an dengan pelajaran-pelajaran lainnya di dalam kelas-kelas majlis ta'limnya. Mereka mengajarkan pelajaran hadits, fiqh, syiir, filologi bahasa Arab, secara terpisah dengan pendalamian Al-Qur'an, hingga murid menjadi benar-benar ahli Al-Qur'an, atau *drops out* sebelum jadi. Maka keterputusan ini menunjukkan bahwa dia orang yang bersangkutan mempelajari apa pun.

Itulah metode orang kota di Maghribi dan guru-guru Al-Qur'an desa-desa Barbar yang mengikuti cara hidup orang kota, di dalam mendidik anak-anaknya hingga mencapai dewasa dan beranjak tua. Cara ini juga diterapkan bagi orang tua yang baru belajar Al-Qur'an setelah umurnya lanjut. Sehingga orang Maghribi megetahui ortografi Al-Qur'an, dan lancar hapalannya melebihi

orang Islam lainnya.

Akan halnya orang Andalusia, metode mereka di dalam pengajaran (*ta'lim*) Al-Qur'an berikut penguasaan tulisannya sebagaimana apa adanya. Hanya saja, karena Al-Qur'an merupakan fondasi dan sumber Islam serta semua ilmu pengetahuan, mereka menjadikannya sebagai dasar pengajaran. Dan mereka juga tidak membatasi pengajaran anak-anaknya pada Al-Qur'an saja, tetapi mereka memasukkan berbagai pelajaran lain ke dalam kurikulum pengajarannya. Di antaranya syiir dan karang-mengarang, di samping kaidah-kaidah bahasa Arab dan hapalannya, serta pelajaran tulis tangan indah. Jadi, perhatian tidak dikhususkan pada pengajaran Al-Qur'an saja, tetapi juga, malahan dalam porsi lebih besar, dicurahkan pada mengajarkan *khath* tulis tangan halus, sampai anak-anak melampaui umur dewasa dan memasuki usia tua. Dengan demikian si anak pun memiliki suatu pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa Arab dan syiir, sambil menguasai ilmu *khath*, di samping cukup mengenali ilmu pengetahuan umum. Tapi tradisi demikian tidak lama berlangsung di Andalusia. Akibatnya, anak-anak Andalusia sekarang tidak memperoleh pengetahuan lain, kecuali yang diperoleh dari pengajaran, *ta'lim*, dari jenis yang pertama tadi. Toh ini cukup bagi mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah, yang menyiapkan mereka belajar lebih lanjut, bila guru yang diperlukan tersedia.

Adapun orang Ifriqiyah, mengkombinasikan pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak, biasanya, dengan hadits. Mereka juga mengajarkan kaidah dasar ilmu pengetahuan dan masalah ilmiah tertentu. Hanya saja, perhatian mereka pada Al-Qur'an dan desakan penghapalan Al-Qur'an di kalangan anak-anak serta pengetahuan mereka mengenai perbedaan riwayat-riwayat dan bacaan-bacaannya, lebih banyak daripada yang lainnya. Sedangkan perhatian mereka pada *khath* datang belakangan. Pada umumnya, metode pengajaran Al-Qur'an mereka lebih dekat kepada metode orang Analusia dibandingkan dengan metode Maghribi dan Timur. Sebabnya karena tradisi pendidikan orang Ifriqiyah berasal daripada syeikh Andalusia yang menyeberang ke sana ketika orang Nasrani menaklukkan Andalusia, lalu mencari dan mendapatkan keramah-tamahan di Tunisia. Sejak waktu itu, mereka menjadi guru bagi anak-anak Tunisia.

Adapun orang-orang Timur, sejauh yang kita ketahui, juga memiliki sejenis kurikulum campuran. Tidak jelas bagi saya, apa yang menjadi perhatian mereka. Berita yang sampai kepada kami mengabarkan bahwa pengajaran Al-Qur'an dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan agama, 'ilm, diberikan ketika anak-anak telah menginjak dewasa. Mereka tidak mencampurbaurkan pengajaran Al-Qur'an dengan pengajaran khath. Dikatakan, mereka memiliki aturan pengajaran khath yang khas, dan ada guru-guru khusus untuk itu, yang seperti juga keahlian-keahlian di bidang lain dipelajari secara terpisah dan tidak menjadi kurikulum untuk anak-anak. Dari batu tulis yang dibawa oleh anak-anak dapat diketahui bahwa bentuk tulisan mereka bermutu rendah. Yang ingin mempelajari khath secara lebih baik bisa mempelajarinya lebih lanjut pada para ahli kaligrafi profesional, sesuai dengan minat dan hasrat mereka terhadapnya.

Bukti-bukti menunjukkan, orang Ifriqiyah dan Maghribi yang membatasi diri dalam belajar Al-Qur'an tidak memperoleh keahlian berbahasa sama sekali. Adalah lumrah bila manusia secara ilmiah tidak mampu menggali seluruh isi keilmuan Al-Qur'an, karena tak seorang pun mampu menyamainya. Bahkan tidak seorang manusia pun mampu mempergunakan atau meniru gayanya. Konsekuensinya, seseorang yang menguasai Al-Qur'an belum tentu dapat memperoleh keahlian berbahasa Arab. Maka tak terelakkan ungkapan bahasanya menjadi kaku dan kurang fasih berbicara. Mungkin, kemampuan orang Ifriqiyah lebih rendah daripada orang Maghribi. Sebab, seperti telah dikemukakan, orang Ifriqiyah mencampuradukkan pengajaran Al-Qur'an dengan penguasaan terminologi norma-norma ilmiah. Toh mereka merasa mampu mempraktekkannya, dan melakukan peniruan. Padahal keahlian mereka itu belum menghasilkan penguasaan bahasa yang bagus, balaghah. Sebabnya adalah karena pengetahuan mereka sebagian besar terletak pada terminologi ilmiah yang belum memadai.

Adapun mengenai kurikulum orang Andalusia, merupakan campuran antara pengajaran syiir, karang-mengarang, dan filologi bahasa Arab. Ini memberikan kepada mereka, sejak usia dini, yang membuat mereka agak menguasai bahasa Arab. Toh bekal mereka dalam semua cabang ilmu pengetahuan cukup terbatas, karena sikap mereka yang menjauh dalam mempelajari Al-Qur'an

dan hadits, yang merupakan dasar ilmu-ilmu agama. Karena itu, mereka dapat menjadi ahli khath dan kesusastraan yang bermutu tinggi atau juga bermutu rendah, sesuai pendidikan sekundair yang mereka terima setelah pendidikan di masa anak-anak.

Di dalam *Rihlah*-nya, Hakim Qadli Abu Bakar bin al-'Arabi membuat suatu pernyataan yang menakjubkan tentang pengajaran, *ta'lim*, dengan tetap memakai yang paling baik dari yang lama dan mendatangkan segi-segi baru yang baik. Dia meletakkan pengajaran bahasa Arab dan syiir di depan mendahului semua ilmu yang lain. Sama seperti metode orang Andalusia. Hakim Qadhi itu berkata, "Syiir adalah arsip *diwan* orang Arab. Syiir dan filologi bahasa Arab hendaklah diajarkan lebih dahulu mengingat adanya kerusakan dalam bahasa Arab. Dari sini pelajar hendaklah melanjutkan mempelajari ilmu hitung aritmatika secara terus-menerus hingga mereka memahami hukum-hukum dasarnya. Selanjutnya diteruskan dengan mempelajari Al-Qur'an, karena dengan berbagai persiapan itu, akan memudahkannya." Ibnu al-'Arabi melanjutkan: "Alangkah tidak bijaksananya penduduk negeri ini yang menyuruh anak-anak mempelajari Al-Qur'an pada masa dini. Mereka membaca apa yang tidak dimengertinya, dan berusaha keras untuk sesuatu yang tidak ada gunanya." Lalu dia menyimpulkan, "Pelajar hendaklah mempelajari berturut-turut prinsip-prinsip Islam, lalu ushul fiqh, kemudian memperdebatkan *jidal*, disusul hadits dan ilmu-ilmu lainnya." Ia juga melarang pengajaran dua disiplin ilmu sekaligus dalam satu waktu, kecuali terhadap murid yang memiliki kecerdasan yang cemerlang dan bersemangat yang tinggi.

Itulah nasehat Qadli Abu Bakar--rahimahullah. Tentu ini merupakan metode yang baik. Hanya saja, kebiasaan yang telah berlaku tidak mendukungnya, padahal kebiasaan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada faktor lainnya. Dan faktor yang menjadi ciri khas dari kebiasaan mendahulukan pengajaran Al-Qur'an adalah pendapat bahwa di dalamnya terkandung keinginan untuk memperoleh barakah dan pahala dari Tuhan, dan adanya ketakutan/kekhawatiran akan hal-hal yang akan menimpa anak-anak dalam 'ketololan anak-anak'. Kekhawatiran itu berupa bahaya keterputusan mempelajarinya ilmu pengetahuan secara utuh. Mereka lalu melalaikan kesempatan belajar Al-Qur'an. Selama mereka tinggal di dalam rumah, selama itu pula mereka menerima otoritas

orang tuanya. Begitu mereka dewasa dan lepas dari kekangan otoritas, badai masa tua seringkali mencampakkan mereka ke lembah perbuatan keliru. Karena itu, selama si anak masih berada di rumah dan di bawah kendali otoritas, hendaklah mereka diberi kesempatan mempelajari Al-Qur'an. Bila ada keyakinan seorang anak akan terus belajar dan menerima pengajaran *ta'lim* setelah ia tumbuh dewasa, metode yang disebutkan qadli tersebut akan lebih baik daripada yang diperaktekkan penduduk Maghribi Barat dan Timur. Akan tetapi Allah menghakimi apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat mempengaruhi hukum-Nya, maha suci Dia.

41. Kekerasan terhadap pelajar membahayakan mereka

Sebabnya adalah karena sebagai berikut. Hukum yang keras di dalam pengajaran, *ta'lim*, berbahaya pada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekerasan dan kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hamba sahaya atau pelayan, dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelicikan. Berupa, misalnya, tindak-tanduk dan ucapannya berbeda dengan yang ada dalam pikiran, karena takut mendapatkan perlakuan tirani bila mereka mengucapkan yang sebenarnya. Maka, dengan cara itu mereka diajari licik dan menipu. Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat-berakar di dalam jiwa. Ini pada gilirannya merusak sifat kemanusiaan yang seyogyanya dipupuk melalui hubungan sosial dalam pergaulan dan juga merusak sikap perwira, seperti sikap mempertahankan diri dan rumah tangga. Orang-orang yang semacam itu akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwnya menjadi malas, dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil, dan tidak mau berusaha menjadi manusia yang sempurna, lalu jatuh ke dalam "golongan yang paling rendah."

Inilah yang dialami hampir setiap bangsa yang pernah dijajah bangsa lain, atau mendapat perlakuan kasar. Pengaruh buruk se-

perti ini jelas-jelas terlihat pada orang-orang yang tunduk pada ke-mauan orang lain, dan tidak berkuasa penuh atas dirinya sendiri. Ingatlah, umpamanya, bangsa Yahudi dengan akhlak buruk yang mereka miliki, hingga di tiap tempat dan masa diberi julukan terkenal *khurj*, yang artinya, 'serong dan licik'.

Maka menjadi keharusan guru-guru hendaknya, agar tidak memperlakukan muridnya secara kasar atau dengan paksaan. Demikian pula hendaknya sikap para bapak terhadap anak-anaknya. Buku hukum yang ditulis Muhammad bin Abi Sayd, berkenaan hubungan guru-guru dan murid, mengatakan: "Apabila anak-anak terpaksa dipukul, guru hendaknya tidak memukul mereka lebih dari tiga kali." 'Umar mengatakan, "Barang siapa tidak terdidik dan terdisiplinkan oleh syari'at, tidak'kan terdidik oleh Tuhan." Dengan kata-kata itu 'Umar bermaksud menjaga jiwa dan kehinaan tindakan, dan berdasarkan keyakinan bahwa tindakan mendidik yang telah ditentukan syari'at lebih kuasa membuat seseorang terkendali, karena syari'at lebih mengetahui apa yang baik.

Salah satu di antara metode pendidikan terbaik telah dikemukakan ar-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru puteranya Muhammad al-Amin, yang berkata "O Ahmar, Amirul Mu'minin telah mempercayakan anaknya kepada Anda, kehidupan jiwanya dan buah hatinya. Maka, ulurkan tangan Anda padanya, dan jadikan dia taat pada Anda. Ambillah tempat di sisinya yang telah Amirul Mukminin berikan pada Anda. Ajari dia membaca Al-Qur'an. Perkenalkan dia sejarah. Ajak dia meriwayatkan syiir-syiir dan ajari dia Sunnah-sunnah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan secara baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya. Biasakan dia menghormati orang-orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan agar ia menghargai para pemuka militer yang datang ke majlisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika Anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkannya, cara yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah-lembut, bila umpamanya ia mencoba membiasakan hidup santai. Se bisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih-sayang dan lemah-lembut. Jika dia tidak mau dengan cara itu, Anda harus mempergunakan kekerasan dan kekasaran."

42. Pendidikan sarjana akan lebih sempurna dengan pergi menuntut ilmu dan menemui guru-guru paling berpengaruh

Manusia menimba pengetahuan dan budi-pekeristi, sikap serta sifat-sifat keutamaan acapkali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.

Lebih-lebih lagi, bila diingat kata-kata dan istilah yang dipergunakan dalam pengajaran seringkali membingungkan si murid. Beberapa pelajar sering cenderung mengira bahwa kata dan istilah tadi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Satu-satunya jalan menghilangkan kebingungan seperti ini, pelajar bersangkutan harus mengadakan kontak personal dengan guru-guru berbagai bidang keilmuan. Bertatap muka dan bertemu wicara dengan para sarjana dan guru seperti itu akan memberikan manfaat keilmuan masing-masing bidang termasuk memperbedakan satu istilah dengan yang lainnya. Pelajar bersangkutan akan dapat menarik kesimpulan keilmuan daripadanya, serta kemudian memahami bahwa istilah dan metode hanyalah alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ilmu yang diperoleh itu akan memperkuuh keahliannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan memperteguh dirinya dan mampu membandingkannya dengan bidang keilmuan lain. Keahlian dan keluasan pandangan memang hanya dapat diraih melalui kontak personal yang intensif dengan para guru dari beragam disiplin ilmu. Merekalah orang-orang yang telah diberi fasilitas oleh Allah, berupa petunjuk yang benar lewat jalan ilmu pengetahuan. Maka, berkelana mencari ilmu merupakan suatu keharusan memperoleh pengetahuan bermanfaat dan kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui tatap muka dengan para guru terkemuka dan orang-orang yang berpengetahuan. "Dan Allah menunjuki orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus."

43. Sarjana kurang akrab dengan politik

Sebabnya karena mereka terbiasa dalam spekulasi akal, selalu

dalam pencarian konsep, dan mengambil berbagai abstraksi dari bukti-bukti yang *sensebilia* dan kemudian dicernakan dalam otak sebagai permasalahan yang universal. Semua ini dalam usaha mencapai aspek universal dari sesuatu, tidak hanya tertentu pada isi materinya, atau tertentu hanya bagi seseorang, sesuatu generasi, sesuatu bangsa, atau sesuatu klas dari masyarakat. Tindakan selanjutnya, mereka berusaha mempergunakan konsep-konsep universal itu pada objek-objek di luaranya. Lebih lanjut, mereka memberikan pengertian hukum kepada sesuatu secara analogi, yang sama dan semacam, suatu kebiasaan mereka ketika melakukan qiyas dalam fiqh. Karena itu, visi hukum dan pandangan umum mereka tetap murni spekulatif, dan tidak menyesuaikan dirinya dengan sesuatu yang menjadi obyek hukum sampai proses pemikirannya itu bersesuaian dengan kenyataan yang ada di luar. Sebaliknya, mereka mengambil kesimpulan tentang apa yang sepatutnya berlaku di luar menurut apa yang ada dalam pikirannya. Maka, hukum-hukum syar'iyyah merupakan bagian dari hapalan, berupa dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah, dan diusahakan sesuatu yang ada di luaranya agar sesuai dengan norma-norma syar'iyyah itu. Ini berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan positif yang keabsahannya tergantung kepada kesesuaianya dengan fakta yang ada di luar. Ringkasnya, mereka sudah terbiasa mendasarkan pendapatnya kepada spekulasi dan pertimbangan, dan tidak mengenal pendekatan-pendekatan yang lain.

Sedangkan para pekerja bidang politik harus menaruh sebagian besar perhatiannya kepada apa yang berlangsung di dunia luar, dan kepada keadaan yang menyertai sesuatu kejadian. Jalan politik memang berliku-liku dan mungkin juga mengandung anasir-anasir yang mencegah masuknya peristiwa tertentu ke dalam konsep yang universal. Sebenarnya, tidak ada gejala sosial yang harus di-analogikan kepada gejala-gejala yang lain, sebab kalau ada persamaan dalam segi-segi tertentu, mungkin akan ada perbedaan dalam segi-segi lainnya. Padahal para sarjana, yang terbiasa dengan penamarataan dan penggunaan analogi secara luas, bila berhadapan dengan soal-soal politik, cenderung menggunakan rangka konsep dan deduksi kepada hal-hal. Hingga dengan demikian, mereka akan terperosok ke dalam kesalahan — hal yang tentu saja tidak mereka duga-duga.

Demikian pula halnya dengan orang memiliki intelektualitas tinggi, yang karena merasa cepat memahami sesuatu, cenderung bersikap bagai para ahli ilmu pengetahuan dalam usaha mereka menemukan konsep dan mempergunakan analogi. Tetapi bagi orang yang ala kadarnya saja, yang tidak bisa berspekulasi, menghakimi setiap permasalahan berdasarkan manfaatnya. Mereka juga menghakimi setiap golongan atau sesuatu problema sesuai dengan kodal dan sifatnya, sambil menjauhi analogi dan penyamarataan generalisasi. Mereka jarang menjauhi aspek lahiriah yang dapat diraba oleh pancaindera, seperti perenang yang memeluk pantai selagi laut berombak keras, sebagaimana disajukkan seorang penyair.

Jangan terlalu jauh ke tengah kalau berenang
Karena keselamatan ada di pantai

Orang-orang yang demikian inilah yang memiliki pandangan yang sehat terhadap persoalan politik dan mempunyai sikap yang tepat dalam berkomunikasi dengan sesamanya, dan karena itu berhasil dalam penghidupannya. Kecelakaan dan bahaya terhindarkan oleh kelurusan pandangannya. "Dan di atas setiap orang berilmu adalah Tuhan yang maha mengetahui."

Dari sini menjadi jelas bahwa logika tidak menjamin terhindarnya seseorang dari kekeliruan, karena sesuatu yang abstrak dan *sensibilitas* lebih berperan. Logika mengakui *intelligibilitas* sebagai hal yang sekundair. Adalah mungkin bahwa sejumlah materi yang terdapat di dalamnya menolak hukum-hukum, dan melenyapkannya ketika perhatian tertuju pada konformitas yang meyakinkan antara hukum-hukum dan fakta-fakta yang nampak di dunia luar. Ini berbeda dengan spekulasi tentang *intelligibilitas* primair, yang abstraksinya kurang, karena ia merupakan materi bersifat khayali dan gambar-gambar *sensibilitas*. Di sana tersimpan wawasan-wawasan *sensibilitas* tertentu dan membolehkan verifikasi konformitas *sensibilitas* pada *intelligibilitas* primair. Allah maha suci dan maha tinggi, dan dari-Nya diperoleh tawfiq.

44. Sebagian besar sarjana Islam terkemuka bukan orang Arab.
Adalah mengherankan akan fakta bahwa, dengan beberapa penge-

cualian, sebagian besar sarjana Muslim, baik yang membidangi ilmu syari'at agama maupun ilmu non-agama terdiri dari orang-orang non-Arab 'ajam. Walau mereka itu keturunan Arab, misalnya, mereka non-Arab dalam bahasa dan asuhannya, dan belajar pada guru-guru non-Arab. Padahal dalam kenyataannya Islam adalah agama diturunkan di Tanah Arab dan orang Arab sebagai pendirinya.

Alasan untuk keadaan ini, pada permulaannya di dalam Islam memang tidak terhimpun ilmu pengetahuan ataupun keahlian, karena kesederhanaan kondisi dan kebadawian. Hukum-hukum syari'at, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, dinukilkan oleh orang-orang terkemuka di dalam ingatan mereka. Mereka mengetahui sumber-sumbernya, al-Qur'an dan Sunnah, dari informasi yang mereka terima langsung dari Muhammad sendiri, di samping para sahabat. Penduduk pada waktu itu adalah orang-orang Arab. Mereka tidak mengenal hal-hal yang berkenaan dengan pengajaran, *ta'lim*, termasuk penulisan buku dan karya secara sistematis. Tak ada dorongan atau kebutuhan akan itu.

Demikianlah keadaan pada masa para sahabat dan para tabi'in (generasi kedua). Orang-orang yang mengetahui dan berperan dalam mentransmisikan (mengalihkan) syari'at disebut 'pembaca-pembaca al-Qur'an', *qurra'*, yaitu orang-orang yang dapat membaca al-Qur'an dan tidak buta huruf. Buta huruf, *ummiyah*, pada waktu itu merupakan sifat umum yang melekat pada para sahabat, karena mereka adalah orang Arab Badawi. Sebutan '*qurra'*, buat para ahli al-Qur'an pada masa itu, menunjukkan pada pengertian ini. Para pembaca pertama Al-Qur'an dan Sunnah, yang menerima bacaan langsung dari Rasulullah, tidak mengenal hukum-hukum syara' kecuali dari Al-Qur'an dan hadits. Sumber-sumbernya sendiri umumnya merupakan tafsir dan keterangan atas Al-Qur'an. Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dicurahkan kepada-nya —, bersabda : "Telah aku tinggalkan pada kalian dua hal, sehingga kalian tidak akan pernah sesat selama berpegang padanya, yaitu: Kitabullah Al-Qur'an dan Sunnahku."

Pada masa daulah ar-Rasyid dan sesudahnya, tradisi oral telah jauh beranjak dari titik awalnya. Terasalah perlunya menulis komentar atas tafsir Al-Qur'an dan hadits, sebelum terlambat. Menjadi penting pulalah mengetahui sanad-sanad mata rantai para pe-

ngalih bacaan dan mempelajari dengan kritis *ta'dil* para penukil, untuk membedakan mana yang betul dan mana yang palsu. Di samping itu, banyak sekali hukum dan peristiwa aktual yang ditarik keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pada itu, bahasa Arab telah rusak, sehingga terasa penting menyusun kaidah-kaidah tata bahasa Arab.

Semua ilmu syar'iyyah lalu menjadi bidang keahlian sehubungan dengan lahirnya berbagai penyimpulan dan dilakukannya sejumlah pengeluaran di bidang hukum dan peraturan, serta dilakukannya perbandingan dan pemikiran analogis, *qiyas*. Selain itu, ilmu alat menjadi kebutuhan, seperti pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, kaidah penyimpulan, *istimbath*, ds samping pemikiran analogis, *qiyas* tersebut, serta pembelaan terhadap 'aqidah-'aqidah keimanan secara argumental, karena telah banyak munculnya bida'ah dan ilhad. Maka semua bidang ilmu tersebut kemudian menjadi bidang keahlian yang membutuhkan pengajaran, *ta'lim*, untuk memperolehnya. Dapat dikatakan, bidang ini termasuk kategori pertukangan.

Telah diterangkan sebelumnya, pertukangan merupakan pembawaan khusus masyarakat menetap, sedangkan bangsa Arab paling tidak akrab dengan profesi pertukangan. Karena itu, sewaktu ilmu pengetahuan tersebut berkembang dalam masyarakat yang menetap, bangsa Arab mengabaikannya. Hendaknya diketahui, kelompok yang hidup menetap pada waktu itu hanya terdiri dari orang-orang non-Arab ('ajam). Atau yang termasuk dalam kelompok mereka, seperti mawla-mawla dan orang-orang yang hidup menetap karena mengikuti kelompok non-Arab yang berbudaya menetap, karena berprofesi tukang dan lainnya. Budaya hidup menetap telah berurat berakar sejak kekaisaran bangsa Persia.

Kembali kepada persoalan bahasa, peletak nahuw (tatabahasa Arab) adalah Sibawayh, kemudian al-Farisi dan az-Zajjaj. Mereka non-Arab keturunan Persia. Kelompok ini dibesarkan di tengah pergaulan berbahasa Arab, dan memperoleh pengetahuan tentangnya melalui didikan dan kontak dengan orang-orang Arab. Dengan cara ini mereka menemukan kaidah-kaidah kebahasaan (nahuw, tata bahasa) dan menyusunnya menjadi suatu disiplin ilmu untuk dipergunakan oleh generasi sesudahnya.

Sebagian besar ahli yang mempelajari hadits nabi juga terdiri

dari orang-orang Persia, atau yang telah menjadi orang Persia lewat asuhan dan pendidikan bahasa, khususnya di 'Iraq dan sekitarnya.¹ Telah kita ketahui pula, para sarjana ushul fiqh juga terdiri dari orang non-Arab, seperti juga di bidang ilmu kalam, dan ahli tafsir Al-Qur'an. Jadi, hanyalah orang-orang non-Arab keturunan Persia saja yang mempelajari dan menulis secara sistematis bidang-bidang keilmuan tersebut, sehingga terbukti kebenaran sabda Nabi: "Andaikata ilmu pengetahuan tergantung di ujung langit paling tinggi, orang Persia pasti akan memperolehnya juga".

Sedangkan kelompok orang Arab yang ber kesempatan menjalin kontak dengan budaya hidup menetap dan mengubah sikap hidup Baduwinya itu diarahkan oleh pemimpin mereka dari daulah 'Abbasiyah untuk menjauhi ilmu pengetahuan. Para pengendali kebijaksanaan daulah tersebut menganggap profesi sarjana sebagai sesuatu yang rendah, karena ilmu dinilai termasuk bidang pertukangan. Para pemimpin politik memang senantiasa memandang rendah kepada kerja pertukangan dan semua profesi yang ada hubungan dengannya. Mereka lalu menyerahkan profesi tersebut kepada kelompok non-Arab dan setengah Arab. Mereka inilah yang mengembangkannya karena menganggapnya sebagai tugas mereka, dan mereka tidak menganggapnya sebagai bidang profesi yang hina. Namun akibatnya, ketika orang Arab kehilangan kekuasaannya, dan lalu diambil alih orang non-Arab, ilmu syar'iyyah tidak mendapat tempat di kalangan kelompok penguasa, karena kelompok terakhir ini tidak memiliki tradisi ilmu pengetahuan. Profesi sarjana dianggap hina dan dijauhkan, karena lingkungan penguasa melihat para sarjana enggan mengadakan kontak dengan mereka. Para sarjana dinilai cuma menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya bagi penguasa, terutama dalam persoalan pemerintahan dan politik. Inilah sebabnya mengapa semua sarjana ilmu syar'iyyah, atau sebagian besar daripadanya, terdiri dari orang-orang non-Arab.

Ilmu-ilmu intelektual, *'ulum aqliyyah*, juga tidak berkembang dalam Islam. Para ahli ilmu pengetahuan tersebut terkucil dalam kelasnya tersendiri. Dalam disiplin ilmu ini pun orang Arab tidak

¹Teks ini terdapat di dalam edisi Inggris terjemahan F. Rosenthal dan edisi pilihan Charles Issawi MA, *An Arab Philosophy of History*.

menunjukkan perhatian, dan kekosongan di bidang tersebut diisi orang-orang non-Arab.

Situasi ini berlangsung terus di kota-kota selama 'Iraq, Khurasan, dan Transoxania tetap memelihara budaya hidup menetapnya. Tetapi setelah kota-kota itu hancur, budaya menetap, yang merupakan rahasia Allah, ikut pula hancur dan sirna. Bersama itu, ilmu pengetahuan lenyap secara utuh dari kehidupan orang Persia, tertelan oleh kebadawian. Ilmu hanya tersisa di kota-kota bersama budaya hidup menetap yang mapan. Belakangan, tidak ada sebuah kota pun yang lebih berbudaya daripada Mesir, yang menjadi Pusat Dunia, Istana Islam, dan Mata Air pelbagai ilmu pengetahuan dan industri. Kami mendapat informasi tentang hal tersebut dari pembicaraan sebagian ulama mereka dalam karya-karyanya yang telah sampai ke tangan kami. Di antara para sarjana tersebut adalah Sa'udud-Din at-Tifazzani. Orang non-Arab selain dia, sesudah Imam Ibnu al-Kathib dan Nashirud-Din al-Thusi, tidak ditemui pernah membicarakan tentang puncak pencapaian mereka yang terakhir. Pikiran dan ambillah pelajaran dari padanya, pasti Anda akan menemukan keajaiban kreativitas. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada syarikat bagiNya. BagiNya kekuasaan dan bagiNya pujian. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Cukuplah Allah bagi kita, pemberi nikmat. Dan puji bagi Allah.

45 Seseorang yang bahasa pertamanya bukan bahasa Arab mendapatkan kesukaran memperoleh ilmu pengetahuan, dibandingkan yang berbicara bahasa Arab sejak awal.

Hal ini dijelaskan oleh fakta melalui riset-riset ilmiah berkenaan gagasan pikiran dan imajinasi. Ini berlaku terhadap ilmu-ilmu syar'iyyah di mana risetnya kebanyakan berkenaan dengan pengertian kata-kata yang materi-materinya berupa hukum-hukum yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal yang sama juga berlaku terhadap sains.

Ungkapan linguistik hanya merupakan interpretasi terhadap ide-ide yang adanya di dalam pikiran. Seseorang menyampaikannya kepada orang lain melalui diskusi, pengajaran *ta'lim*, dan riset ilmiah yang konstan. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan merupakan media dan tabir-tabir antara ide-ide, dan menjadi peng-

hubung antara ide-ide, dan memberinya kesan yang final. Orang yang mempelajari ide-ide harus menggalinya dari kata-kata yang mengungkapkannya. Untuk ini seseorang membutuhkan pengetahuan linguistik dan keahlian berbahasa. Kalau tidak, sukar baginya memperoleh ide-ide, dan melepaskan diri dari kesukaran-kesukaran lazim yang berkaitan dengan penyelidikan. Apabila seseorang terbiasa memberi minat penuh terhadap semantik, ide-ide yang benar muncul dengan sendirinya dan alami, misalnya ketika dia mendengar kata-kata atau kalimat yang diucapkan. Tabir antara ide-ide dan pengertian pun sama sekali lenyap atau menjadi tipis, dan tugas yang tertinggal hanyalah berupa penyelidikan problem-problem yang berkaitan dengan ide-ide.

Semuanya ini diterapkan pada pengajaran, *ta'lim*, dalam kontak personal melalui lisan. Namun bila pelajar harus mengandalkan studinya pada buku-buku dan bahan-bahan tertulis lainnya, dia dihadapkan pada tabir yang lain, yang memisahkan tulisan tangan, dan huruf-huruf dalam kitab, dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam imajinasi. Huruf-huruf tulisan memiliki cara untuk menunjukkan kata-kata yang diucapkan. Sejauh cara itu tidak dikenal, sejauh itu terdapat ketidakmungkinan mengetahui apa yang hendak diungkapkan. Apabila itu pengenalan dan pengetahuannya tidak sempurna, pengertian yang dinyatakan lewat huruf-huruf juga diketahui secara tidak sempurna. Maka, pelajar juga dihadapkan dengan tabir lain yang berdiri di antara sasaran memperoleh sejumlah keahlian ilmiah, hal yang lebih sukar ditanggulangi daripada tabir yang disebut pertama. Nah, apabila keahliannya, dalam memahami kata dan tulisan, kokoh berurat-berakar, tabir-tabir penyekat antara dia dan ide-ide akan terangkat. Sehingga dia pun hanya akan memusatkan pemahamannya pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ide-ide. Keterkaitan antara ide-ide dan kata-kata serta tulisan ditemui dalam setiap bahasa. Kemampuan para pelajar mempelajarinya semasih mereka kecil, akan lebih berurat-berakar.

Melalui perjalanan waktu, kerajaan Islam meluas dan mencakup ke beberapa negeri dan bangsa. Berbagai ilmu yang ketinggalan zaman lenyap oleh datangnya Islam dan kitab sucinya. Buta hufuf, *ummiyyah*, memang masih menguasai umat Islam waktu itu. Islam lalu memperoleh kedaulatan dan kekuasaan. Dari ber-

bagai bangsa kaum Muslimin kemudian menyerap beragam kebudayaan dan peradaban. Ilmu syar'iyyah, yang bersifat tradisional, kini lebih ditingkatkan oleh kaum Muslimin. Berbagai keterampilan ilmiah pun berkembang di kalangan mereka. Sejumlah karya tulis, termasuk berbentuk buku dikarang secara sistematis. Kaum Muslimin kini berkeinginan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari bangsa asing. Malahan mereka menjadikannya milik mereka sendiri melalui penerjemahan. Mereka menyerap dan mencernakannya ke dalam cetakan pandangannya mereka sendiri. Mereka mengalihbahasakan ilmu-ilmu asing ke dalam bahasanya sendiri dan kemudian mengungguli perolehan orang-orang non-Arab. Manuskrip-manuskrip bahasa non-Arab dilupakan. Semua cabang ilmu ini menjadi suatu keberadaan di dalam bahasa Arab. Karyakarya yang ditulis secara sistematis pun lahir dalam tulisan dan bahasa Arab. Keadaan ini mendorong para pelajarnya memiliki pengetahuan tentang tulisan dan arti kata-kata Arab. Mereka boleh tidak menghiraukan sejumlah bahasa yang lain, karena telah lenyap dari peredaran sehingga tidak menarik minat apa pun di dalamnya.

Telah disebutkan di depan bahwa bahasa adalah suatu kemahiran mempergunakan lidah.¹ Sedangkan khath adalah suatu keahlian mempergunakan tangan.² Bila seseorang sebelumnya sudah lebih dulu ahli berbicara dengan suatu bahasa lain, ia akan kurang sempurna dalam penguasaan bahasa Arab yang dipelajarinya kemudian. Sebabnya, seperti telah dikemukakan, keahlian awal seseorang telah lebih dahulu mencapai suatu titik tertentu. Misalnya, bila seseorang secara khusus ahli dalam suatu pertukangan, jarang sekali ia menjadi mahir di dalam jenis pertukangan yang lain.³ Ini jelas sama halnya dengan apabila seseorang kurang sempurna penguasaan bahasa Arabnya, secara lisan dan tulisan, sukar baginya menyerap ide-ide yang terkandung dalamnya. Ini terkecuali bila kemahiran awal berbicara bahasa non-Arab belum mendarah mendaging, yaitu saat seseorang melakukan transisi dari bahasanya se-

¹ Belum dibicarakan di depan, tapi akan dibicarakan pada pasal 47, dua pasal setelah ini. Mungkin pasal ini ada di depan mendahului pasal yang sedang kita bicarakan. Ibnu Khaldun mengubah letaknya tanpa mengubah kata-katanya. (Dr. Wafiq).

² Lihat pasal 30 Bab Kelima.

³ Lihat pasal 23 Bab Kelima.

mula ke bahasa Arab, misalnya seperti anak-anak orang non-Arab yang menjalani didikan dan asuhan orang Arab sebelum bahasa non-Arabsnya berurat-berakar. Sehingga, dengan demikian, seakan-akan merupakan bahasa awal mereka, yang memberi mereka kemampuan sempurna dalam menyerap ide-ide dari kata-kata Arab. Hal yang sama berlaku pada seseorang yang mempelajari tulisan non-Arab sebelum tulisan bahasa Arab.

Inilah sebabnya mengapa kita menemukan banyak sarjana non-Arab (*'ajam*) yang dalam penelitian dan kelas-kelas pendidikan menghindar menukilkan komentar dari buku-buku walaupun mereka membacanya dengan suara keras. Dengan cara demikian, mereka membatasi adanya tirai antara kata dan ide, hal yang memudahkan mereka memperoleh ide-ide tersebut secara lebih mudah. Bila seseorang memiliki keahlian sempurna baik dalam ekspresi verbal maupun ekspresi tertulis, dia tentunya tidak akan membacanya dengan suara lantang. Bagi dia, seakan telah terpateri suatu watak alami yang berurat-berakar untuk memperoleh pengertian tentang kata-kata dari tulisan dan tentang ide-ide dari kata-kata. Tabir antara dia dan ide terangkat.

Studi intensif dan praktek konstan bahasa dan tulisan dapat mengantar seseorang kepada suatu keahlian yang berurat-berakar, seperti yang terjadi pada kebanyakan sarjana non-Arab. Namun pencapaiannya memang tidak gampang. Bila memperbandingkannya, sarjana Arab lebih berdaya-guna, dan keahliannya lebih mantap. Sarjana non-Arab mendapat rintangan tertentu karena bahasa non-Arab yang lebih awal dikuasainya menciptakan sejumlah kesulitan.

Namun ini tidaklah bertentangan dengan fakta yang disebutkan sebelumnya bahwa kebanyakan sarjana terdiri dari kelompok Muslim non-Arab. Dalam hubungan ini, 'non-Arab' berarti non-Arab melalui keturunan. Orang-orang non-Arab tersebut memiliki budaya menetap yang lama. Menjadi non-Arab dari segi bahasa adalah sesuatu yang benar-benar berbeda, dan inilah yang dimaksudkan di sini.

Hal ini juga tidak bertentangan dengan fakta bahwa para ilmuwan Yunani sungguh merupakan sarjana yang tangguh. Mereka mempelajari ilmu dengan mempergunakan bahasa dan tulisannya.

Orang non-Arab yang belajar dalam lingkungan Islam meny-

rap ilmu lewat bahasa bukan bahasa ibunya dan dari tulisan yang belum dikenal benar. Ini lalu menjadi suatu tabir halangan mereka, sebagaimana telah kami sebutkan. Ini berlaku umum bagi semua orang yang berbicara bahasa non-Arab, seperti bangsa Persia, Rom, Turki, Barbar, Franka, dan semua bangsa yang bahasanya bukan bahasa Arab lainnya. "Sesungguhnya daripadanya benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Kami bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."¹

46 Ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa Arab

Sendi bahasa Arab pada empat: leksikografi, *nahwu* (tata-bahasa), *bayan* (gaya bahasa), dan *adab* (kesusasteraan). Pengetahuan tentang semua itu penting bagi para sarjana ilmu agama, sebab sumber hukum-hukum syar'iyyah adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang memakai bahasa Arab. Penukil-penukilnya, para sahabat dan tabi'in, adalah orang-orang Arab. Kesukaran-kesukaran diterangkan dalam bahasa Arab yang mereka kuasai. Karena itu, orang yang ingin menjadi sarjana ilmu agama harus mengetahui segala ilmu yang ada kaitannya dengan bahasa Arab.

Masing-masing ilmu ini berbeda-beda tekanan kepentingannya, sesuai perbedaan tingkatan manfaat yang dipunyainya untuk menyampaikan maksud pembicaraan. Yang pertama-tama dan yang paling penting adalah *nahwu*. Soalnya ilmu tatabahasa ini memberikan indikasi jelas tentang prinsip-prinsip dasar untuk mengungkapkan berbagai pengertian. Dengan demikian seseorang dapat membedakan antara subjek dan objek, serta antara subjek suatu kalimat nominal dan predikatnya. Tanpa memahami *nahwu*, seseorang pasti tidak tahu maksud asal kalimat.

Menjadi tugas leksikografi untuk merekam data-data yang terhenti pada pengertian-pengertian yang konvensional, tidak berubah. Ini berbeda dengan *i'rab* yang menunjukkan pada *isnad*, *musnad* dan *musnad ilahi*, yang berubah secara utuh dan tetap tinggal tanpa pengaruh. Karena itu, *nahwu* lebih penting daripada leksikografi, *'ilmu-lughah*, karena ketidaktahuan kepada *nahwu* akan merusak pemahaman satu sama lainnya. Tidak demikian halnya dengan leksikografi. Allah maha suci, maha tinggi, maha mengetahui, dan dariNya diperoleh tawfiq.

¹ Al-Qur'an, surat 15 (Al-Hijr) ayat 75

Ilmu Nahwu

Ketahuilah bahwa bahasa adalah ekspresi seseorang yang berbicara untuk menyatakan sesuatu maksud yang disampaikan melalui lidah. Karenanya, bahasa harus dikuasai sebagai suatu keahlian.

Pada setiap bangsa, pembentukan bahasa terjadi sesuai terminologinya sendiri. Keterampilan berbahasa yang diperoleh orang Arab dengan cara seperti itu merupakan keahlian yang terunggul. Keahlian ini paling mampu mengungkapkan sesuatu pengertian, karena ide-ide yang tersimpan di dalamnya tidak hanya ditunjukkan oleh kata-kata. Misalnya *harakat* adalah untuk membedakan subjek *fa'il* dari objek *maf'ul* dan *majrur*, yaitu *mudhof* generatif. Sedangkan huruf-huruf berperan memindahkan tugas kata-kerja — melalui gerakan-gerakan — kepada esensi-esensi, tanpa membutuhkan kata-kata tambahan. Berbagai keistimewaan seperti ini hanya terdapat pada bahasa Arab dan tidak pada bahasa lain. Semua bahasa di luar Bahasa Arab membutuhkan kata-kata khusus untuk menunjukkan suatu ide khusus atau situasi tertentu. Itulah sebabnya mengapa orang-orang non-Arab memerlukan percakapan bahasa Arab lebih panjang daripada yang seharusnya. Inilah arti dari sabda Nabi — salawat dan salam kepadanya: "Aku telah diberi kata-kata yang padat dan pembicaraan yang sedemikian rupa ringkasnya."¹ Maka huruf-huruf, *harakat*, dan susunan atau struktur bahasa Arab mengandung ungkapan yang menunjukkan pengertian yang padat, tanpa beban teknis yang terlalu berat. Ini tidak lain suatu keahlian yang berasal kelincahan mempergunakan lidah, yang dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Setelah datangnya Islam, orang Arab meninggalkan Hijaz untuk merebut kekuasaan dari tangan berbagai bangsa dan negara asing. Dalam kesempatan ini, mereka mengadakan kontak dengan orang-orang non-Arab. Akibatnya, keterampilan berbahasanya berubah oleh pengaruh kekeliruan penggunaan tatabahasa Arab yang dipakai orang-orang non-Arab. Maka kemurnian Bahasa Arab mulai menyerap bentuk-bentuk percakapan yang secara struktur

¹Dr. Wafi berpendapat, hadist tersebut tidak tepat dijadikan dalil atas pendapat Ibnu Khaldun mengenai Bahasa Arab. Sebab, hadits itu bersifat khusus dan terbatas untuk pembicaraan Rasulullah, yang mendapat kemampuan berbicara dengan gaya bahasa yang menyentuh, mampu berbicara kalimat-kalimat dan mengungkapkan berbagai ide dengan yang pendek.

dan gramatika. Kecenderungan yang berbeda, menjadi suatu ke-laziman ini, akhirnya merusak keahlian berbahasa.

Para ahli mulai kuatir kalau-kalau kemurnian Bahasa Arab menjadi rusak sama sekali, dan prosesnya yang berlangsung terus menerus dan dalam waktu lama, sehingga mengakibatkan Al-Qur'an dan hadits tidak lagi dipahami. Karenanya, mereka menyimpulkan kaidah-kaidah keahlian berbahasa Arab dari cara mereka berbicara. Kaidah-kaidah ini berlaku umum, universal, dengan prinsip-prinsip dasar. Mereka menguji tiap bagian percakapan dengannya dan mengkombinasikan bagian-bagian yang sama. Misalnya ditetapkan dalam kaidah bahwa subjek *di-harakat rafa'*, objek *di-harakat nashb*, dan predikat *di-harakat rafe'*. Mereka kemudian melihat perbedaan *dilalah* yang terjadi karena perbedaan *harakat* dalam kalimat-kalimat ini. Untuk itu mereka membuat suatu istilah yang disebut *i'rab*, dan menamakan keadaan yang menjurus terjadinya perubahan itu dengan *'amil*. Semuanya menjadi kumpulan istilah khusus di kalangan mereka, yang dikumpulkan dalam sebuah buku, dan menjadikannya sebagai pegangan khusus. Pedoman itu mereka namakan *'ilmu nahwu'*. Orang yang pertama menuliskannya adalah Abu al-Aswad ad-Duali, berasal dari Bani Kinanah. Dikatakannya hal itu ia lakukan berdasarkan isyarat 'Ali — ridlaLah atasnya. Begitu 'Ali melihat perubahan keterampilan berbahasa di kalangan bangsa Arab, dia menyuruh Abul Aswad menghafalnya. Abul Aswad lebih tertarik memelihara Bahasa Arab dengan kaidah-kaidah yang singkat dan induktif.

Para sarjana setelah Abu al-Aswad kemudian meneruskan buku-buku ilmu nahwu. Nama-nama mereka berderet sampai pada al-Khalid bin Ahmad al-Farahidi pada masa pemerintahan ar-Rasyid, masa ketiga orang sangat memerlukan ilmu nahwu mengikuti lenyapnya keterampilan berbahasa Arab dari orang-orang Arab. Dia menyusunnya dengan sistematis, yang dibagi dalam bab-bab. Dari dia, Sibawayh mewarisi ilmu nahwu, yang kemudian ia lengkapi secara mendetail. Dia perbanyak dalil-dalil berebut contoh-contoh. Kitab susunannya menjadi terkenal, yang menjadi pegangan bagi setiap buku nahwu yang ditulis orang sesudah itu. Berikutnya, Abu 'Ali al-Farisi dan Abu al-Qasim az-Zajjaj menulis buku-buku ringkasan dari beberapa karya para komentator, dengan mengikuti sistem dan metode yang dipergunakan Sang Imam.

Kemudian, pembicaraan tentangnya menjadi panjang. Perbedaan pendapat pun terjadi di antara para ahli, di al-Kufah dan Bashrah, dua kota masa lampau orang-orang Arab. Berbagai dalil dan argumen muncul di antara mereka. Metode pengajaran, *ta'lim*, yang dipakai berbeda-beda. Timbul pula perbedaan pendapat mengenai *i'rab*, banyak ayat Al-Qur'an, sesuai perbedaan pendapat mereka tentang kaidah-kaidah. Ini berlangsung lama di kalangan para pelajar. Para ahli mutakhirun muncul, membawa metodenya masing-masing dalam membuat ringkasan. Mereka meringkas berbagai keterangan yang panjang lebar menurut penguasaan mereka atas semua yang telah dinukilkan. Ini dilakukan, antara lain, oleh Ibnu Malik di dalam *Kitab at-Tashil*. Atau dengan cara, sesuai keterbatasan buku-buku pelajaran dasar bagi para pelajar, sebagaimana yang dilakukan az-Zamakhsyari dalam *al-Mufashshal*, dan oleh Ibnu al-Hajib di dalam *Muqaddimah*, Pendahuluan, atas buku di atas. Ada pula di antara para sarjana yang menulis dalam bentuk nadzoman, seperti dilakukan Ibnu Malik dalam dua *urjuwzah*, yang besar dan yang kecil,¹ dan oleh Ibnu Mu'thi di dalam *al-Urjuwzah al-Alfiyah*². Ringkasnya, karya tentang disiplin ilmu ini begitu banyaknya untuk dihitung atau dikuasai. Metode-metode pengajaran ilmu nahwu juga berbeda-beda. Metode pengajaran yang digunakan para sarjana di masa lampau berbeda dengan cara yang dipakai sarjana-sarjana kemudian. Metode para sarjana al-Kufah, Bashrah, Baghdad, dan Andalusia, juga berbeda-beda.

Hampir saja ilmu nahwu dibiarkan lenyap bersamaan dengan kemunduran yang menimpa ilmu dan keahlian lain, dan yang juga merupakan akibat dari suatu kemunduran peradaban.

Pada masa-masa ini, sebuah *diwan*¹ yang dinisbahkan kepada Jamaluddin bin Hisyam – salah seorang ulama Mesir – telah sampai kepada kami dari Mesir. Di dalam buku itu dia menulis dengan sempurna, menyeluruh, dan terinci, hukum-hukum *i'rab*. Dia ber-

¹Yakni bukunya yang berjudul *Mughnil-Labib 'en Kutubil A'arib*. Ibnu Hisyam telah menyebut-nyebut dan menukilkan sebagian masalah yang dibicarakan di dalam buku ini, dalam hubungan dengan analisa-analisa fiqhul-Lughah.

bicara tentang huruf-huruf, padanan-padanan kata, dan kalimat-kalimat. Bagian-bagian yang banyak diulang-ulang pada bab-bab bukunya, banyak yang dia lepas. Buku itu diberinya nama "al-Mughni tentang *i'rab*." Dia menunjukkan titik-titik *i'rab* Al-Qur'an seluruhnya, serta mencocokkannya dengan bab-bab, pasal-pasal, dan kaidah-kaidah yang membentuk semuanya itu. Darinya kita dapat menguasai ilmu secara menyeluruh, yang menunjukkan tingginya kadar kemampuannya dalam bidang ini dan melimpahnya materi yang dikuasainya. Tampaknya dia mengikuti metode yang dipakai para sarjana Moushil, dengan mengikuti langkah Ibnu Jani dan meniru istilah pengajaran atau *ta'limnya*. Dari sini dia memunculkan sesuatu yang menakjubkan, yang menunjukkan kekuatan keahlian dan telaahnya. Dan Allah "menambahkan pada ciptaanNya apa-apa yang dikehendakiNya."²

Ilmu Leksikografi

Ilmu ini menerangkan secara konvensional arti dari kata-kata. Keahlian berbahasa Arab secara *harakat*, yang dinamakan oleh para ahli nahwu dengan *i'rab*, telah rusak. Kaidah-kaidah untuk menjaga *harakat*, akhir-akhir huruf hidup, telah berkembang. Namun, proses kerusakan terus berlangsung karena tetap terjadinya hubungan erat kaum Muslimin dengan orang-orang non-Arab. Kerusakan bahkan menjalar kepada arti konvensional dari kata-kata. Banyak kata-kata Bahasa Arab, misalnya dipergunakan bukan dalam pengertiannya yang tepat. Hal ini merupakan akibat dari kegemaran tidak mematuhi kaidah-kaidah bahasa baku yang digunakan orang-orang non-Arab yang berbicara dengan istilah-istilah Bahasa Arab yang kelaziman Bahasa Arab yang benar. Itulah sebabnya, ada kebutuhan mendesak memelihara pengertian konvensional dari kata-kata dengan berpedoman pada tulisan dan karya yang sistematis. Ada kekuatiran kebakuan pengertian itu akan lenyap dan akan menimbulkan ketidak mampuan memahami Al-Qur'an dan hadits. Banyak ahli-ahli bahasa terkemuka karenanya terdorong mengembangkan tugas itu dan pelestarian Bahasa Arab yang baku dengan merekam karya-karya yang sistematis.

Yang unggul dalam pekerjaan ini adalah al-Khalil bin Ahmad

² al-Qur'an surat 35 Fathir ayat pertama.

al-Farahidi, lewat karya leksikografinya *Kitab al-'Ayn*. Di dalamnya, dia berbicara tentang semua kombinasi huruf eja, yaitu, kata-kata dua, tiga, empat, dan lima konsonan. Kata-kata lima konsonan merupakan kombinasi huruf paling panjang dalam bahasa Arab. Dia meringkasnya dengan aspek-aspek angka yang singkat. Dengan itu seluruh kata dua konsonan keluar dari semua angka-angka secara berturut-turut dari satu hingga duapuluh tujuh, dan itu tanpa akhir huruf-huruf eja dengan satu huruf, karena huruf yang satu itu diambil dari huruf-huruf eja lainnya bersama masing-masing huruf dari yang duapuluh tujuh tadi. Dengan demikian, huruf-huruf eja berjumlah duapuluh tujuh, yang menjadi sebuah kalimat dua konsonan. Demikian pula, huruf yang kedua ditarik bersama huruf yang duapuluh enam, kemudian yang ketiga dan yang keempat. Lalu yang keduapuluh tujuh diambil bersama yang keduapuluh delapan, yang dengannya menjadi satu. Selanjutnya, kesemuanya menjadi angka-angka yang berturut, dari satu hingga duapuluh tujuh. Angka-angka dikumpulkan, dengan cara kerja para sarjana aritmetika (yakni, angka yang pertama dijumlahkan dengan angka yang terakhir. Hasilnya lalu dikalikan separuh jumlah). Kemudian, angka-angka itu dilipatgandakan demi tata kata-kata dua konsonan, karena peletakan huruf pada bagian pertama dan pada bagian akhir dianggap berlaku di dalam kombinasi huruf (susunan kalimat), sehingga yang timbul adalah sebuah kalimat dari kata-kata dua konsonan.

Adapun kata-kata tiga konsonan timbul dari pelipatan angka-angka kata-kata dua konsonan dengan jumlah satu hingga duapuluh enam (secara berurutan angkanya), karena setiap kata dua konsonan, bila ditambah satu huruf, menjadi kata tiga konsonan. Kata dua konsonan menjadi setingkat huruf yang satu bersama masing-masing huruf sisanya, sesudah kata dua konsonan, yang jumlahnya duapuluh enam huruf. Secara berturutan huruf-huruf itu dijumlahkan, dan jumlah kata-kata dua konsonan itu dikalikan, kemudian Anda lipatgandakan hasilnya ke dalam enam jumlah tata-tata kalimat dua konsonan. Maka, jumlah susunan kalimatnya timbul dari huruf-huruf eja. Demikian pula halnya kata-kata empat konsonan dan lima konsonan. Dengan cara itulah komposisi terbentuk. Bab-babnya tersusun berdasar huruf-huruf eja, dengan susunan yang sudah dikenal. Berdasarkan itu pula peny-

sunan daftar kata yang berproses keluar (*makharij*) dilakukan, dimulai huruf-huruf yang keluar dari kerongkongan, lalu sesudahnya, huruf-huruf yang keluar dari langit-langit mulut, berikutnya dari gigi, dari bibir, dan terakhir huruf-huruf *'illat*, yakni huruf-huruf sengau. Huruf-huruf yang keluar dari kerongkongan, disebut pertama, huruf *'ayn*, karena huruf itu keluar dari puncak kerongkongan paling dalam. Karenanya, buku karya al-Khalil bin Ahmad tadi disebut *Kitab al-'Ayn*. Para sarjana sebelumnya memang sering memberi nama bukunya dengan cara demikian, yakni dengan kalimat-kalimat atau kata-kata yang terbentuk paling pertama.

Lalu, al-Khalil bin Ahmad menerangkan kata-kata yang sering kali tidak dipakai dalam kalimat, daripada yang dipakai. Dan kata-kata yang tidak terpakai ini, di dalam kata-kata empat konsonan dan lima konsonan, lebih banyak jumlahnya daripada yang terpakai. Orang Arab jarang menggunakannya, karena berat mengeluarkan kata-katanya. Yang juga tidak sering terpakai, selanjutnya, adalah kata-kata dua konsonan, karena sedikit orang mentransmisikannya. Yang paling sering dipakai adalah kata-kata tiga konsonan, karena orang terbiasa mempergunakanannya. Semua itu dijelaskan oleh al-Khalil di dalam *Kitab al-'Ayn*, dan membeberkannya secara luas, indah dan jelas.

Kemudian muncul Abu Bakr az-Zubaidi, guru Hisyam al-Muayyad di Andalusia pada abad keempat (kesepuluh). Dia meringkas *Kitab al-'Ayn*, tapi memperhatikan keutuhannya. Semua kata yang tak terpakai, dibuangnya, diganti kata-kata yang terpakai. Dan itu ditulisnya dengan ringkas, tapi baik, supaya mudah dihafal.

Di antara timur, al-Jauhari menulis *Kitab ash-Shihah* berdasar, pertama kali, pada komposisi huruf-huruf eja yang sudah populer. Ia memulai bukunya dengan huruf *hamzah*. Lalu, penerjemahan atas huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kalimat dimulainya dari huruf yang terakhir, karena, seringkali orang kesulitan memahami kalimat pada bagianya yang terakhir. Itu dijadikannya sebuah bab tersendiri. Kemudian, ia beralih pada huruf-huruf pada awal kalimat menurut tertib huruf-huruf eja, dan menerjemahkannya atau menerangkannya di dalam pasal-pasal, hingga akhir. Bahasa yang dipergunakannya ringkas, seperti bahasa

yang dipakai al-Khalil.

Lalu, sarjana-sarjana Andalus lainnya, menulis pula tentang ilmu bahasa ini. Ibnu Sidah, penduduk Daniah, dari daulat 'Ali bin Mujahid, menulis *Kitab al-Muhkam* dengan pemaparan se-luas buku *al-'Ayn*, dan mengikuti sistematikanya. Namun, dalam buku ini, Ibnu Sidah lebih luas membicarakan bentukan-bentukan kalimat (*isytiqaqat*) dan perubahannya (*tashrif*), sehingga bukunya tampil paling baik. Buku ini diringkas oleh Muhammad bin Abu al-Husain, sahabat al-Mustanshir, seorang raja Daulah Hafshiyah, di Tunis. Sistematikanya diubahnya, mencontoh *Kitab as-Shihah*: menjelaskan bagian-bagian terakhir kalimat dan, atas dasar itu, disusun terjemahannya. Kedua-duanya menyamai Rahim dan Sulaila Ubwah. Dan Karra', seorang ahli bahasa, mempunyai karya *Kitab al-Munjid*; Ibnu Duraid mempunyai karya *Kitab al-Jumhurah*; dan Ibnu al-Anbari mempunyai karya *Kitab az-Zahir*.

Inilah dasar-dasar kitab-kitab tentang bahasa, yang kami ketahui. Ada lagi buku-buku ringkasan lainnya, yang khusus membicarakan bagian dan persoalan bahasa tertentu, dan secara luas menjelaskan sebagian bab atau keseluruhannya. Namun limitasinya tidak begitu jelas, sedangkan limitasi kitab-kitab tersebut di atas jelas, dari segi komposisinya, sebagaimana Anda saksikan.

Di antara buku-buku bahasa lainnya yang pernah ditulis adalah kitab karya az-Zamakhshari, tentang *majaz* (metapora), yang diberinya nama *Asas al-Balaghah*. Di dalamnya, ia menerangkan kata-kata yang dianggap mengandung arti metaporik oleh orang-orang Arab, dan ungkapan-ungkapan yang keluar dari pengertian-nya yang asli. Buku ini sangat besar manfaatnya.

Ketika orang-orang Arab mengemukakan pengertian sesuatu barang dengan istilah umum, maka untuk hal-hal tetentu yang khas belum dipergunakan istilah-istilah lain yang khas untuknya, yang menurut kita berbeda antara posisi dan penggunaan, dan memerlukan pengertian yang dalam mengenai bahasa, dan tinggi manfaat keilmuannya. Misalnya, kata 'putih' mula-mula dipergunakan secara umum untuk segala sesuatu yang berwarna putih. Kemudian, dilakukan pengkhususan bahasa kata 'putih': *asyhab* untuk bagian putih pada kuda, *azhar* untuk bagian putih pada

manusia, *amlaḥ* untuk bagian putih pada kambing. Penggunaan kata 'putih' ini kemudian menjadi sesuatu yang menyimpang dan keluar dari bahasa Arab umumnya. Problema bahasa ini lalu dibukukan oleh ats-Tsa'abī dalam sebuah buku tersendiri yang dinamainya *Fiqh al-Lughah*. Dialah sarjana yang menegaskan bahwa seorang ahli bahasa hendaknya mengetahui penggunaan bahasa menyimpang yang dipakai orang Arab. Yang paling memerlukan pengetahuan bahasa ini adalah sastrawan, baik sastrawan puisi maupun sastrawan prosanya, agar dapat menghindari berbagai kesalahan di dalam objek-objek linguistik, baik per kata atau komposisinya. Mereka lah yang paling sering menyimpang dalam berbahasa, dan penyimpangannya paling berat.

Sebagian sarjana kontemporer telah mengarang sejumlah buku tentang kata-kata kompositif dan berupaya menguraikannya, meskipun tidak sampai pada hasil uraian yang mendalam. Namun demikian, pembahasannya sudah cukup luas. Adapun buku-buku ringkasan yang ada kini, khususnya mengenai ilmu bahasa yang banyak dibicarakan — buku-buku yang sering dipergunakan karena mempermudah pelajar dalam menghapalnya — sudah banyak diterbitkan. Misalnya, kita-kitab *al-Alfadz* karya Ibnu as-Sakit, dan *al-Fashih* karya Tsa'lab, dan lain-lainnya. Sebagiannya tidak lebih luas penuturnya daripada yang lain, dikarenakan perbedaan pandangan para penulisnya tentang mana bagian yang penting dihapal oleh seorang pelajar.

Allah Pencipta Mahatahu. Tiada Tuhan selain Dia.

Ketahuilah, kata-kata tekstual (*naql*) yang diafirmasi oleh bahasa tidak lain adalah *naql* (nukilan) dari orang-orang Arab, dan bahwa mereka mempergunakan kata-kata tertentu untuk pengertian-pengertian tertentu. Janganlah Anda katakan, mereka menyusun kata-kata itu karena menemui kesulitan dan tak berhasil menemukan (kata-kata yang tersedia) dan kata-kata yang tak dikenal oleh seorang pun di antara mereka. Lagi pula, bahasa-bahasa tidak dapat diafirmasi dengan mengkiaskan sesuatu yang tak populer pemakaiannya atas sesuatu yang dikenal penggunaannya, karena mengandung kesamaan yang nampak dalam pengungkapan yang pertama, seperti kias-kias fiqhiyah. Khamr, misalnya, diafirmasi untuk anggur, dan penggunaannya sebagai air

anggur, karena asumsi akibat memabukkan yang terkandung pada keduanya. Karena, dalam persoalan kias, kesaksian asumsi haruslah bersumber dari *Syara'* yang menunjukkan kebenaran kias, secara mendasar. Di dalam bahasa, kita tidak menemui problema kias seperti terdapat di dalam fiqih, kecuali yang berdasarkan pemikiran logis. Dan ini muhkam. Jumhur ulama berpendapat demikian, meskipun Qadli Ibnu Suraij dan lainnya cenderung menggunakan kias dalam persoalan bahasa. Namun, pendapat yang menegasinya lebih kuat dan tegas. Di dalam *term-term verbal*, sekali-kali jangan Anda bayangkan adanya afirmasi bahasa, karena *term (hadd)* mengacu kepada pengertian-pengertian kata dengan menerangkan bahwa pengertian kata abstrak adalah pengertian kata yang jelas populer. Bahasa adalah afirmasi, bahwa kata begini berarti begini. Bedanya jelas.

Ilmu Bayan

Ilmu *Bayan*, di dalam Islam, terbilang baru adanya. Ia muncul setelah *'Ilm al-'Arabiyyah* dan *Lughah*. Ilmu ini termasuk di antara ilmu-ilmu bahasa karena hubungannya dengan kata-kata dan pengertian-pengertian. Yang disampaikan pembicara agar bermanfaat bagi pendengar ada dua hal: Berupa persepsi tentang kata-kata individual yang berhubungan dan dihubungi, dan satu sama lain saling berhubungan. Kata-kata yang bersifat demikian adalah kata-kata individual berupa sejumlah kata nama, kata kerja, dan huruf-huruf. Ia berupa pembedaan kata-kata yang berhubungan dari kata yang dihubungkan kepadanya dan kata-kata waktu, dan ini terjadi dengan mengubah bentukan-bentukan kalimat melalui perubahan *harakat*, yaitu *i'rab*, dan susunan-susunan kalimat. Semuanya ini tercakup dalam Ilmu Nahwu.

Di antara berbagai hal yang tersebut tadi, masih tertinggal sejumlah peristiwa yang dibutuhkan untuk menunjukkan keadaan kedua pembicara atau kedua subjek, dan apa yang dituntut oleh keadaan kata kerja. Ia membutuhkan indikasi untuk menyempurnakan manfaat percakapan. Bila informasi telah diterima oleh pendengar, tujuan manfaat percakapan telah dicapai. Namun, bila pembicaraannya tidak meliputi sesuatu pun dari yang tersebut di atas, maka itu berarti tidak termasuk jenis percakapan orang

Arab. Karena percakapan orang Arab tersusun setelah *i'rab* dan kejelasan (*ibahah*)nya sempurna. Perhatikan susunan perkataan mereka, "Zain telah datang kepadaku (*Zaid ja-anī*)", berbeda dari kata-kata, "Telah datang kepada Zaid (*Ja-anī Zaid*).". Ini dilihat dari fakta bahwa kata yang didahulukan dari kedua kata yang membentuk kalimat itu, tentang pentingnya dalam pikiran pembicara. Orang yang berkata, "Telah datang Zaid kepadaku," perhatiannya lebih tertuju kepada kedatangan daripada orang yang datang.

Demikianlah pengungkapan bagian-bagian kalimat yang disesuaikan dengan posisinya, berupa kata sambung, atau abstrak, atau kata yang dikenal (*ma'rifah*). Demikian pula halnya tentang penekanan hubungan kalimat, seperti perkataan, "*Zaid qa-im*" (Zaid berdiri), "*Inna Zaidan qa-im*" (Sungguh, Zaid berdiri), dan "*Inna Zaidan la qa-im*" (Sungguh! Zaid sungguh berdiri). Perhatikan semua perkataan itu berbeda-beda, dan masing-masing punya pengertiannya sendiri, meskipun dari segi cara *i'rab* sama. Kata yang pertama, yang tidak mengandung kata-tekan (*ta'qid*), diungkapkan bagi seseorang yang sama sekali kosong informasi tentang Zaid. Sedangkan ungkapan yang kedua, yang mengandung kata-tekan (*Inna*), dikemukakan bagi lawan bicara yang meragukan informasi tentang Zaid. Dan kalimat yang ketiga, dikemukakan bagi lawan bicara yang menolak informasi tentang Zaid. Jadi, masing-masing ungkapan tersebut berbeda-beda.

Begitu pula bila Anda katakan, "Datang kepadaku laki-laki itu" (*Ja-anī ar-Rajulu*). Lalu, dengan ungkapan yang sama Anda katakan, "Datang kepadaku seorang laki-laki" (*Ja-anī rajulun*), bila dengan ungkapan *nakirah* ini Anda maksudkan membesarannya, dan bahwa laki-laki itu tiada bandinggannya. Lalu, kalimat yang berhubungan (*jumlah isnadiyyah*) itu menjadi kalimat predikat (*khabariyah*), yaitu kalimat yang mempunyai aspek luar yang sesuai dengannya. *Jumlah isnadiyyah* itu juga menjadi kalimat kompositif (*insyaiyyah*), yakni kalimat yang tidak mempunyai aspek luar, seperti kata perintah (*thalab*) dan semacamnya. Kemudian, kata penghubung (*'athf*) antara dua kalimat sering dianggap perlu ditiadakan, apabila kalimat yang kedua mempunyai pada-

nannya dalam *i'rab*, sehingga dengan itu kalimat yang kedua berkedudukan sebagai pengikut individual (*tabi' mufrad*) berupa *na'at*, *tawkid*, dan *badal* tanpa *'athf*. Seringkali pula, kata penghubung (*'athf*) itu disebut bila kalimat yang kedua tidak mempunyai padanannya dalam *i'rab*, kemudian padanan pengganti tersebut menuntut uraian komprehensif (*ithnab*) serta uraian ringkas (*ijaz*), dan pembicaraan pun diungkapkan berdasarkan kedua bentuk uraian itu.

Lalu, seringkali sebuah kalimat diungkapkan untuk suatu pengertian dengan tidak menyebutkan kata langsung, tetapi konsekuennya, bila bentuknya tunggal, seperti ungkapan yang Anda pakai, "Zaid adalah harimau" (*Zaidun asadun*). Yang Anda maksudkan bukanlah harimau yang sebenarnya, yang dikatakan untuk Zaid, tetapi keberaniannya yang menyamai harimau, dan Anda menghubungkannya kepada Zaid. Bentuk ungkapan ini disebut *isti'arah*. Dan seringkali sebuah kalimat diungkapkan dengan kata-kata jamak yang menunjuk pada konsekuensinya. Misalnya, Anda katakan, "Zaid banyak debu dapurnya" (*Zaidun katsir ar-ramad*). Artinya, Anda hendak mengungkapkan bahwa Zaid seorang dermawan dan banyak tamunya — sebuah konsekuensi dari orang banyak memasak, karena dikunjungi banyak tamu, karena Zaid sendiri bersifat dermawan.

Semua ini merupakan pengertian tambahan pada pengertian kata-kata, yang tunggal dan yang jamak. Semua itu tidak lain adalah sikap-sikap dan keadaan-keadaan bagi peristiwa-peristiwa yang, untuk memberi pengertian padanya, dibentuk oleh keadaan-keadaan dan sikap-sikap pada setiap kata sesuai dengan tuntutan posisinya. Demikianlah, ilmu yang disebut *al-bayan* ini mencakup pembahasan tentang berbagai pengertian yang terdapat pada sikap-sikap ini. Pembahasannya ada tiga bagian: Pertama, pembahasan mengenai sikap-sikap dan keadaan-keadaan yang kesemuanya tuntutan keadaannya sesuai dengan kata yang dipergunakan. Pembahasan jenis ini disebut *'Ilm al-Balaghah*. Kedua, pembahasan tentang konsekuensi verbal dan konsekuensinya, yakni *isti'arah* dan *kinayah* seperti yang telah kami sebutkan. Pembahasan jenis ini disebut *'Ilm al-bayan*. Lalu pembahasan yang ketiga, sebagai kelanjutan pembahasan kedua, memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan estetika kata dalam bentuk pembuangan kata,

atau gubahan saja, atau pemilihan kata berpadan bagi kata lainnya, atau gubahan bentukan kata, atau penyembunyian makna kata dengan menggantinya dengan kata yang lebih implisit karena keduanya mengandung makna serupa, dan lain sebagainya. Para ahli bahasa menamakan pembahasan jenis ini, 'Ilm al-badi'

Namun, secara keseluruhan, ketiga bentuk pembahasan tadi disebut oleh para sarjana modern sebagai *al-bayan*— nama bagi pembahasan kedua. Para sarjana terdahulu merupakan orang-orang pertama yang telah mendiskusikannya.

Lalu, kemunculan berbagai persoalan ilmu ini timbul satu persatu, yang ditulis oleh Ja'far bin Yahya, al-Jahidz, Quddamah, dan lain-lainnya, dalam bentuk pengajaran lisan yang tak memadai. Problema ilmu seperti ini untuk sementara terus berkembang menyempurna sedikit demi sedikit, hingga Mahdi as-Sakkaki mengaduknya, menata permasalahannya, dan menyusunnya ke dalam bab-bab yang sistematis, sebagaimana telah kami sebutkan sebelum ini. Dia menulis buku tentang *nahuw*, *tashrif*, dan *bayan*, yang diberikan nama *Kitab al-Miftah*. Ilmu bayan ini menjadi bagian dari pembahasannya. Dari kitab ini, para sarjana kontemporer belajar. Darinya pula mereka membuat ringkasan menjadi buku-buku induk yang pada masa kini dipelajari umum. Misalnya, yang dilakukan as-Sakkaki di dalam kitabnya *at-Tibyan*, Ibnu Malik di dalam *Kitab al-Mishbah*, Jalaluddin al-Qazwayni dalam *Kitab al-Idlah* dan *at-Talkhish* yang lebih kecil bentuknya daripada *al-Idlah*, dan yang pada masa kini mendapat perhatian lebih besar dari penduduk Masyriq, dibandingkan dengan buku-buku lainnya, dalam mengomentari dan mengajarkannya. Pokoknya, orang Timur (Masyriq) lebih mendalami ilmu ini daripada orang Barat (Maghrib). Sebabnya – tapi Allah lebih mengetahui–karena orang Timur mendalami ilmu-ilmu bahasa secara sempurna.

Di dalam peradaban ('Umran), keahlian-keahlian yang sempurna selalu didapat. Dan Timur lebih beradab daripada Maghrib, sebagaimana telah kami sebutkan. Atau, katakan, sebabnya karena perhatian yang besar dari orang non-Arab terhadap masalah bahasa. Dan kebanyakan mereka terdiri dari penduduk Timur (Masyriq). Di antara karyanya, misalnya, *Tafsir* karya az-Zamakhshyari, yang semuanya berdasarkan ilmu bahasa ini, dan dia sumber awalnya. Yang menjadi spesialisasi bagi penduduk Maghrib,

di antara berbagai ilmu bahasa, adalah '*Ilm al-Badi'*, khususnya, dan menjadikannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu sastra puisi. Mereka memberi nama tertentu untuk bagian-bagiannya, dan menyusunnya di dalam bab-bab secara sistematis. Mereka mengklaimnya sebagai bagian dari bahasa Arab. Yang mendorongnya adalah kesukaan mereka untuk memperindah kata-kata, dan '*ilm al-badi*' sendiri mudah dipelajari. Sedangkan ilmu-ilmu balaghah dan bayan sulit diperoleh, karena teori-teorinya mendalam dan pengertian-pengertiannya sangat rumit, sehingga orang Maghrib tidak suka mempelajarinya. Di antara para sarjana Ifriqiya (Afrika) yang mengarang tentang '*Ilm al-Badi*' adalah Ibnu Rasyiq. Kitabnya *al-'Umdah* sangat populer. Sarjana-sarjana Ifriqiya dan Andalus banyak mengikuti metodenya.

Ketahuilah bahwa manfaat ilmu ini terletak di dalam upaya memahami kemukjizatan (*i'jaz*) al-Qur'an; karena *i'jaznya* terdapat pada kesesuaian makna indikatif dengan semua tuntutan keadaan, dari ungkapan ataupun pemahamannya. Dan itu adalah tingkat bahasa tertinggi, di samping kesempurnaan khusus pada kata-katanya, berupa kejernihannya, keindahan ungkapan, dan komposisinya. Inilah *i'jaz* dengan segala pemahaman terbatas di dalam menguasainya. Sebagian dari *i'jaznya* hanyalah diketahui oleh orang yang mempunyai suatu cita rasa bahasa Arab, dengan menggauli bahasa Arab dan menguasainya. *I'jaz* al-Qur'an dimengerti sesuai dengan cita rasa bahasa (*dza'uq*) itu. Karenanya, persepsi-persepsi orang Arab yang mendengarnya dari penyampai al-Qur'an menduduki posisi tertinggi dalam hal ini, karena mereka adalah ahli-ahli bahasa terkemuka, dan *dza'uq* mereka tersedia begitu utuh dan otentik.

- Yang paling membutuhkan ilmu ini adalah para penafsir al-Qur'an. Tafsir-tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu (*mutaqaddimun*) melalaikannya, hingga tampil orang yang dekat kepada Allah, az-Zamakhsyari, penulis buku *Tafsir al-Kasysyaf*. Dia selisik ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmu tadi, pada sebagian yang nampak merupakan *i'jaznya*. Dengan upayanya yang mulia ini, karya *Tafsir al-Kasysyaf* tampil unik dan semua tafsir lainnya. Sayang, ia mendukung akidah-akidah kaum bida'ah ketika menukilnya dari al-Qur'an dengan segi-segi balaghah. Konsekuensinya, ia dijauhi oleh banyak sarjana ahlus

di antara berbagai ilmu bahasa, adalah '*Ilm al-Badi'*, khususnya, dan menjadikannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu sastra puisi. Mereka memberi nama tertentu untuk bagian-bagiannya, dan menyusunnya di dalam bab-bab secara sistematis. Mereka mengklaimnya sebagai bagian dari bahasa Arab. Yang mendorongnya adalah kesukaan mereka untuk memperindah kata-kata, dan '*ilm al-badi*' sendiri mudah dipelajari. Sedangkan ilmu-ilmu balaghah dan bayan sulit diperoleh, karena teori-teorinya mendalam dan pengertian-pengertiannya sangat rumit, sehingga orang Maghrib tidak suka mempelajarinya. Di antara para sarjana Ifriqiya (Afrika) yang mengarang tentang '*Ilm al-Badi*' adalah Ibnu Rasyiq. Kitabnya *al-'Umdah* sangat populer. Sarjana-sarjana Ifriqiya dan Andalus banyak mengikuti metodenya.

Ketahuilah bahwa manfaat ilmu ini terletak di dalam upaya memahami kemukjizatan (*i'jaz*) al-Qur'an; karena *i'jaznya* terdapat pada kesesuaian makna indikatif dengan semua tuntutan keadaan, dari ungkapan ataupun pemahamannya. Dan itu adalah tingkat bahasa tertinggi, di samping kesempurnaan khusus pada kata-katanya, berupa kejernihannya, keindahan ungkapan, dan komposisinya. Inilah *i'jaz* dengan segala pemahaman terbatas di dalam menguasainya. Sebagian dari *i'jaznya* hanyalah diketahui oleh orang yang mempunyai suatu cita rasa bahasa Arab, dengan menggauli bahasa Arab dan menguasainya. *I'jaz* al-Qur'an dimengerti sesuai dengan cita rasa bahasa (*dza'uq*) itu. Karenanya, persepsi-persepsi orang Arab yang mendengarnya dari penyampai al-Qur'an menduduki posisi tertinggi dalam hal ini, karena mereka adalah ahli-ahli bahasa terkemuka, dan *dza'uq* mereka tersedia begitu utuh dan otentik.

Yang paling membutuhkan ilmu ini adalah para penafsir al-Qur'an. Tafsir-tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu (*mutaqaddimun*) melalaikannya, hingga tampil orang yang dekat kepada Allah, az-Zamakhsyari, penulis buku *Tafsir al-Kasysyaf*. Dia selisik ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmu tadi, pada sebagian yang nampak merupakan *i'jaznya*. Dengan upayanya yang mulia ini, karya *Tafsir al-Kasysyaf* tampil unik dan semua tafsir lainnya. Sayang, ia mendukung akidah-akidah kaum bida'ah ketika menukilnya dari al-Qur'an dengan segi-segi ba'laghah. Konsekuensinya, ia dijauhi oleh banyak sarjana ahlus

sunnah, meskipun dia sangat menguasai balaghah. Orang yang menguasai akidah sunnah secara mendalam ini sebenarnya mampu menolaknya dengan bahasa serupa. Ia mengetahuinya itu suatu bida'ah sehingga dapat menyangkalnya, sehingga orang yang meyakininya tidak jauh tersesat. Maka sepantasnya ia mengkaji Kitab ini untuk memperoleh segi-segi *i'jaz* al-Qur'an, sekaligus terhindar dari bida'ah dan nafsu jahat.

Allah menunjuki orang yang menghendaki, ke jalan yang benar.

Ilmu Sastra

Ilmu sastra tidak mempunyai objek pembahasan yang meneliti afirmasi atau negasi fenomena-fenomenanya. Tujuan dari ilmu ini, menurut para ahli bahasa, adalah memperoleh buahnya, yakni keindahan mengungkap seni puisi dan prosa atas susunan-susunan dan metode-metode ekspresi orang Arab. Untuk itu, para ahli ilmu sastra mengumpulkan pembicaraan orang Arab, dengan harapan memperoleh keahlian: berupa syiir tingkat tinggi; sajak yang sama indah; dan persoalan-persoalan bahasa dan nahwu yang tersebar. Seringkali, dari persoalan itu, seorang peneliti secara deduktif bisa menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab. Dengan menyebut sebagian peristiwa sejarah orang Arab, maka peristiwa itu akan bisa dipahami dalam syiir-syiir mereka. Demikian pula halnya keterangan penting tentang nasab-nasab terkenal dan berita-berita sejarah umum.

Semua itu dimaksudkan agar tak satupun dari pembicaraan orang Arab, metode mereka, dan sisi-sisi balaghah mereka, tersembunyi bagi peneliti, bila mereka menelaahnya. Karena, yang hanya menghapalnya takkan menjadi ahli di dalam kegiatan kesusasteraan. Dia akan ahli bila sudah memahaminya. Maka, segala unsur yang mendukung pemahamannya, perlu dikemukakan.

Definisi ilmu sastra dalam pandangan mereka adalah bahwa, Kesusastraan (*fadab*) adalah hafal (pemeliharaan) syiir-syiir orang Arab dan berita-beritanya, dan pengambilalihan setiap ilmu dengan cerdik dan arif. Maksudnya, dari berbagai ilmu bahasa atau ilmu syar'iyyah diambil dari segi textualnya saja, yaitu al-Qur'an

dan Hadits. Di dalam pembicaraan dan anggapan orang Arab, tia-
da inisiasi lain, memang, selain ilmu tersebut. Tetapi ada juga ke-
kecualian pendapat para sarjana kontemporer di masa itu, bahwa
di dalam mengembangkan ilmu *al-badi'*, yang memaksa mereka
memasukkan istilah-istilah ilmiah ke dalam karya-karya mereka,
puisi dan prosa. Sejak itulah pemangku ilmu sastra, merasa perlu
mengetahui istilah-istilah ilmu, agar dapat memahami kedua-dua-
nya.

Di dalam kelas-kelas pengajaran agama (*ta'lim*), kita sering
mendengar ucapan guru-guru kita bahwa dasar-dasar dan prinsip-
prinsip ilmu ini adalah empat buku. Yaitu: *Adab al-Katib* karya Ib-
nu Qutaibah; *Kitab al-Kamil* karya al-Mubarrad; *Kitab al-Bayan*
wa *t-Tabyin* karya al-Jahidz; dan *Kitab an-Nawadir* karya Abu
'Ali al-Qali al-Baghdadi. Selain keempat buku tersebut, adalah
derivat dan cabangnya. Kitab-kitab karya para sarjana modern
mengenai ilmu ini cukup banyak.

Pada mulanya, lagu (*ghina'*) merupakan bagian dari ilmu itu,
karena lagu adalah derivat bagi syiir, dan lagu tak lain adalah
intonasinya. Para penulis dan elite terkemuka di dalam Daulah
'Abbasiyah mempelajari dan menguasai lagu (*ghina'*) demi mem-
peroleh metode-metode dan seni-seni syiir. Menguasai lagu tidak
mengurangi keadilan dan *muruah* (keberanian). Qadli Abu al-Fa-
raj al-Ishfahani pernah menulis buku *al-Aghani* (Lagu-lagu). Di
dalamnya ia kumpulkan berita-berita sejarah orang Arab, syiir,
syiir catatan nasab, daftar harian, dan daulah-daulahnya. Buku-
nya ditulis berdasarkan lagu seratus suara yang dipilihkan oleh
para penyanyi untuk ar-Rasyid. Dia menulisnya dengan konpre-
hensif. Demi hidupku, sungguh buku itu adalah antologi orang
Arab dan kumpulan berbagai hasil karya terbaik orang Arab di
dalam segala ilmu: syiir, sejarah, lagu, dan seluruh kondisi mereka
pada masa itu. Setahu kami, tak ada buku yang sebanding dengan-
nya. Itulah buku puncak karya seorang sastrawan, dan lalu terhen-
ti di sana. Bagaimana ia bisa begitu?

Kini, secara singkat kami akan kembali menegaskan ilmu-
ilmu bahasa yang telah kita bicarakan.

Dan Allah penunjuk bagi kebanaran.

47. Bahasa adalah suatu keahlian teknis

Ketahuilah, bahasa juga disiplin ilmu yang mengembangkan keahlian. Bahasa adalah keterampilan mengekspresikan ide-ide. Berhasil-tidaknya pendapat itu dilahirkan tergantung kepada sempurna tidaknya keahlian tidak saja mengenal secara baik setiap perkataan, tapi juga mahir menyusun dan membentuk kalimat. Karena itu bila telah diperoleh keahlian yang sempurna dalam merangkaikan kata dan menyusun kalimat sesuai dengan kebutuhan keadaan, sehingga pendapat yang hendak disampaikan telah tercapai, si pembicara berhasil menyampaikan pengertian yang dimaksud kepada pendengarnya. Inilah yang dimaksud dengan *balaghah*, fasih dan mengesankan.

Keahlian itu hanya bisa diperoleh dengan perulangan-perubatan, yang membekasakan sesuatu di dalam otak. Pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa. Dan pengulangan-pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian, sesuatu yang membahas dan tertanam dalam.

Maka seseorang yang berbahasa Arab yang mendengarkan ucapan, susunan dan gaya bahasa yang sezaman dengannya, persis seperti seorang anak mendengarkan bermacam perkataan dan mencoba memahami artinya, diikuti kemudian dengan mendengarkan dan memahami susunan yang bermacam-macam. Tiap kali peristiwa mendengarkan itu akan memperbarui ingatan hingga akhirnya orang bersangkutan memperoleh suatu keahlian. Dengan jalan ini, berbagai bahasa dan pecahan bahasa atau dialek diwariskan dari satu keturunan kepada keturunan berikutnya, dan dipelajari oleh orang asing dan anak-anak.

Inilah arti ungkapan Arab populer yang mengatakan bahwa bahasa adalah pembawaan tab'i'i sesuatu bangsa. Dengan ini dimaksudkan, bahwa bangsa Arab memperoleh bahasa melalui keterampilan; mereka ajarkan kepada orang lain tetapi tidak mereka pelajari dari siapa pun.

Akhirnya bahasa suku Mudhar menjadi rusak, melalui pergaulan dengan orang-orang non-Arab. Ini terjadi mulanya sewaktu generasi muda dibesarkan dalam pergaulan akrab dengan bangsa asing, yang daripadanya mereka mendengar dan mengambil alih gaya bahasa lain. Dalam pada itu, mereka juga mendengarkan gaya pengucapan Arab sendiri. Ini membuat mereka bingung, lalu me-

ngambil sedikit dari sini dan sedikit dari sana. Demikianlah mereka mengembangkan suatu keahlian baru dalam berbicara, yang ternyata lebih rendah daripada keahlian yang dimiliki nenek-moyangnya. Inilah yang diartikan dengan kerusakan dalam Bahasa Arab.

Itulah sebabnya pula mengapa dialek Quraisy merupakan dialek Arab yang paling murni dan paling klasik, karena jauhnya keberadaan suku Quraisy dari negeri-negeri asing, seperti juga para tetangga dekat mereka, seperti Tsaqif, Hudzail, Khaza'ah, Bani Kinanah, Ghathafan, Bani Asad, dan Bani Tamim. Tetapi suku-suku yang hidup di pinggir-pinggir Arabia, seperti Rabi'ah, Lakhm, Judzam, Ghassan, Iyad, Qadla'ah, dan Yaman, dan suku-suku yang tak dapat tidak harus berhubungan dengan orang-orang Persia, Byzantium Rom, dan Ethiopia, semuanya tidak mempunyai bahasa murni, karena bercampur baurnya mereka dengan bangsa-bangsa non-Arab. Dan inilah sebabnya para ahli bahasa mempergunakan dekat atau jauhnya sesuatu suku dari Quraisy sebagai ukuran untuk menetapkan apakah suku itu dapat digunakan sebagai ukuran kemurnian atau tidak. Dan Allah — maha suci dan maha tinggi Dia — lebih mengetahui, dan dariNya diperoleh tawfiq.

48. Lughat orang-orang Arab pada masa ini berdiri sendiri, dan berbeda dari lughat suku Mudlar dan Himyar.¹

Hal ini karena kita menemukan lughat seperti yang diasumsikan di dalam penjelasan mengenai maksud bahasadan pemenuhan makna indikatif terhadap aturan bahasa suku Mudlar, dan itu tidak ada yang lenyap kecuali indikasi *harakat* kepada penentuan kata subjek (*fa'il*) dari objek (*maf'ul*). Mereka pun berpegangan erat pada lughatnya, meskipun tetap melakukan berbagai perubahan. Yaitu, misalnya, mengedepankan yang akhir dan mengakhirkannya yang akhir, dan menambahkan hubungan-hubungan kata (*qarain*) yang menunjuk kepada pelbagai kekhususan maksud kata. Hanya saja, di dalam bahasa suku Mudlar, *bayan* dan *balaghah* lebih banyak dan lebih populer. Karena di dalam bahasa tersebut kata-kata dengan segala esensinya mengindikasikan makna-makna dengan segala esensinya, dan apa yang dituntut keadaan tetap ada, dan disebut keadaan sederhana yang membutuhkan sesuatu yang menunjuk kepadanya. Setiap makna harus dikondisikan oleh berbagai keadaan yang menjadi ciri khasnya. Keadaan-keadaan itu harus diungkapkan di dalam menyampaikan informasi yang

dimaksud, karena keadaan-keadaan tersebut merupakan sifat-sifat dari pengertian kata. Pada semua lughat, keadaan-keadaan (*ahwal*) itu kebanyakan menunjuk kepadanya dengan lafadz-lafadz yang sengaja disusun untuk memberikan ciri khas.

Adapun di dalam bahasa Arab, makna indikatifnya didapat pada keadaan-keadaan dan kualitas-kualitas dari komposisi kata-kata dan susunannya, berupa pengubahan kata pertama ke kata terakhir dan sebaliknya. Atau penghapusan suatu huruf (*hadzf*) atau *harakat i'rab*, dan seringkali ditemui pada huruf-huruf yang tak terpisah. Karenanya, di dalam bahasa Arab, tingkatan pembicaraannya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan makna indikatif (dilalah) yang menunjuk kepada kualitas-kualitas tersebut, seperti telah kami kemukakan di depan. Karena itu, pembicaraan dalam bahasa Arab lebih ringkas, dan lebih sedikit penggunaan kata dan ungkapannya dibanding semua bahasa lainnya. Inilah arti dari sabda Nabi Muhammad (salawat dan salam atasnya), "Aku diberi semua perbendaharaan bahasa, dan bagaiku pembicaraan diringkaskan sedemikian rupa."

Bandingkan hal tersebut dengan keterangan Isa bin 'Umar. Sebagian ahli nahwu berkata kepadanya, "Sungguh aku mendapatkan pengulangan di dalam bahasa Arab, misalnya perkataan orang Arab: 'Zaid berdiri (*Zaidun qa-imun*)', dan 'Sungguh Zaid berdiri (*Inna Zaidan qa-imun*)', dan 'Sungguh, Zaid sungguh berdiri (*Inna Zaidan la qa-imun*)', padahal pengertiannya sama." Lalu, dikatakan kepadanya bahwa pengertian kata-kata tersebut sebenarnya berbeda-beda. Kalimat pertama dikemukakan bagi kawanbicara yang tidak mengetahui keadaan-bangun Si Zaid. Kalimat kedua, untuk yang telah mengetahuinya, tapi masih meragukannya. Sedang kalimat ketiga untuk mereka yang mengetahui tetapi menolak mempercayainya. Jadi, makna indikatifnya berbeda-beda menurut perbedaan keadaan saat bicara.

Hingga sekarang, *balaghah* dan *bayan* masih tetap merupakan kebiasaan dan praktek orang Arab. Dalam hal ini, janganlah Anda hirau pendapat kacau sejumlah ahli nahwu yang menguasai ilmu *i'rab* tetapi persepsinya banyak menyimpang. Mereka berdalih pada masa ini *balaghah* telah lenyap, dan bahwa bahasa Arab telah rusak, dengan melihat kecacuan *i'rab* pada bagian-bagian akhir pembicaraan, yang kaidah-kaidahnya mereka pelajari.

Pendapat itu timbul dari tabiat mereka yang buruk, dan yang lahir karena sempitnya persepsi ilmiahnya.

Sampai kini, kita masih menemukan banyak kata Arab tetap pada objek-objeknya yang pertama. Ungkapan maksud pembicaraan orang Arab masih beragam sesuai dengan beragamnya kejelasan pengungkapan. Bentuk dan komposisi bahasa berupa puisi dan prosa tetap mereka gunakan dalam pidato-pidato. Dalam berbagai pertemuan dan perkumpulan, bisa dikenal khatib yang mahir, penyair yang memukau, melalui susunan kata yang mereka ungkapkan. Cita rasa bahasa yang dalam dan watak yang jernih, membuktikannya.

Dalam bahasa tulis tiada yang lenyap kecuali *harakat i'rab* pada bagian akhir pembicaraan saja, yang di dalam bahasa Mudlar *i'rab* kebetulan merupakan suatu keharusan, sebagai metode khusus dan cirinya yang populer. Dan *i'rab* hanyalah sebagian saja dari sekian banyak aturan bahasa.

Perhatian terhadap lughat Mudlar barulah berkembang setelah lughat ini mulai rusak, karena bercampur-baurnya orang Arab dengan orang-orang asing setelah penaklukan kerajaan-kerajaan Iraq, Syam (Syria), Mesir, dan Maghrib (Afrika Utara). Kebiasaan bahasa yang umum digunakan pada waktu tersebut segera mengubah lughat itu sehingga berganti rupa menjadi bahasa lain. Karena al-Qur'an diturunkan dalam lughat Mudlar dan hadits-hadits Nabi juga diajarkan dalam lughat yang sama, timbul kekhawatiran bahwa dengan dilupakannya lughat ini, jalan masuk kepada kedua tiang agama itu akan terhalang, dan kedua-duanya segera tidak dapat lagi dipahami dan lalu terlupakan orang sama sekali.

Karena itulah, menjadi suatu keharusan menuliskan hukum-hukum lughat, menetapkan ukuran-ukuran yang dipakai, dan mencari kaidah-kaidahnya. Satu macam disiplin ilmu baru kini muncul, yang diberi nama Ilmu Nahwu, dengan berbagai bab dan pasalnya, dasar-dasar dan masalah-masalahnya. Ilmu ini kemudian menjadi seni yang dipelihara dan ilmu yang dicatat, dan suatu tangga untuk sampai kepada Kitab Allah dan Sunnah RasulNya.

Barangkali, kalau kita meneliti bahasa Arab masa kini, dan ditarik kesimpulan hukum-hukumnya, kita barangkali akan menemukan *harakat i'rabiyyah* pada makna indikatifnya dengan hal-hal lain yang didapat di dalamnya. Sehingga, hal itu menjadi kai-

dah-kaidah khusus baginya, dan mungkin akan merupakan hal baru yang berbeda dari sistem pertama pada lughat Mudlar. Bahasanya dan ilmunya tidaklah cuma-cuma.

Antara bahasa Mudlar dan bahasa Himyar nampak persamaan. Pada suku Mudlar, banyak objek bahasa Himyar dan *tashrif* kalimatnya berubah. Itu bisa diketahui melalui nukilan-nukilan yang ada pada kita. Ini berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan merupakan adalah satu lughat. Bentukan lughat Himyar tersusun berdasar kias-kias lughat Mudlar dan kaidah-kaidahnya. Misalnya, sebagian orang berpendapat bahwa kata *al-qayl* dalam bahasa Himyar berasal dari kata *al-qawl*. Dan banyak contoh serupa lainnya. Pendapat ini salah. Lughat Himyar adalah lughat lain yang berbeda dari lughat Mudlar pada kebanyakan keadaan, *tashrif* serta *harakat i'rabnya*, sebagaimana dapat dibandingkan antara lughat orang Arab dan lughat suku Mudlar pada masa kita ini. Hanya saja, perhatian terhadap bahasa Mudlar demi kepentingan Syari'at, seperti telah kami kemukakan, mengantar kepada penyimpulan dan deduksi. Dan kita, pada masa ini, tidak mempunyai alasan yang dapat memotivisir serta mengajak kita kepada tindakan semacam itu.

Pada bahasa generasi orang Arab kini, yang tinggal di daerah-daerah jauh, telah mengalami sesuatu perubahan. Misalnya, dalam cara mengeja huruf *qaf*. Mereka tidak mengejanya menurut *makhraj* yang ditulis para sarjana dalam kitab-kitab berbahasa Arab, yaitu bahwa *qaf* dikeluarkan dari ujung akhir lidah melewati langit-langit atasnya. Demikian pula huruf *kaf*, tidak mereka ejak dengan cara demikian — meskipun pengejaan yang sebenarnya terletak lebih rendah dari posisi *qaf* dan langit-langit atas sedikit ke depan — tetapi dengan *makhraj* pada pertengahan antara *kaf* dan *qaf*. Dan ini terdapat pada generasi Arab secara umum, di barat atau timur. Sehingga, hal itu menjadi ciri khas mereka di antara berbagai bangsa yang tiada persamaannya. Sehingga seorang yang ingin berbahasa Arab, harus menyatu dengan generasi itu, dan masuk ke dalamnya, dia harus belajar cara pengejaan demikian. Menurut mereka, yang membedakan orang Arab asli dengan pendatang berbahasa Arab, dan orang kota, terletak pada pengejaan huruf *qaf*. Dengan ciri khas ini, nampak bahwa lughat tersebut adalah lughat Mudlar tersendiri.

Dari generasi ini yang masih ada, dari golongan yang utama dan terkemuka, di timur dan barat, berasal dari putera Manshur bin 'Ikrimah bin Khashfah bin Qais bin 'Ayalan dari Salim bin Manshur, dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur. Saat kini, mereka adalah puak yang paling banyak dan merupakan mayoritas di al-Ma'mur. Mereka lahir keturunan Mudlar. Semua generasi mereka ikut mengeja *qaf* dengan cara itu. Lughat tersebut tidaklah diciptakan oleh generasi ini, tetapi mereka terima dari para pendahulunya secara berturutan. Dari sini nampak bahwa lughat itu adalah lughat suku Mudlar awal, dan barangkali lughat Nabi Muhammad (salawat dan salam atasnya). Para *fuqaha'* dari kalangan *ahl Ibayt* berpendapat demikian, dan mengklaim bahwa orang yang membaca Umm al-Kitab (al-Fatihah), "*Ihdina ash-Shirat al-mustaqim*" tidak dengan mengeja *qaf* seperti yang ada pada generasi ini, maka bahasanya sudah menyimpang dan, karenanya, shalatnya tidak sah. Saya sendiri tidak tahu darimana pendapat demikian berasal. Para penduduk kota tidak menciptanya. Mereka hanya saling menukilnya dari orang-orang terdahulu, yang kebanyakan terdiri dari orang Mudlar, ketika mereka singgah di kota-kota sewaktu melakukan penaklukan. Generasi itu sendiri juga tidak menciptanya, hanya saja, dibanding penduduk kota, mereka lebih jauh bergaul dengan para pendatang asing. Lughat ini mengacu kepada lughat para pendahulu mereka. Inilah ejaan yang disepakati semua anggota generasi suku Mudlar, di timur dan barat, dan inilah lughat yang menjadi ciri pembeda yang khas antara seorang Arab dan peranakan kota. Hendaklah Anda pahami hal ini.

Allah penunjuk penjelas.

49. Lughat penduduk kota adalah lughat tegak tersendiri yang berbeda dari lughat suku Mudlar.

Ketahuilah bahwa percakapan yang dikenal di antara orang kota bukanlah lughat Mudlar kuno, dan bukan pula lughat anggota generasi Mudlar kini. Ia adalah lughat tersendiri yang jauh berbeda dari lughat Mudlar dan lughat generasi Arab yang ada pada masa ini. Perbedaannya dengan lughat Mudlar lebih jauh lagi. Bahwa lughat itu adalah lughat tersendiri, sudah jelas, terbukti dari perubahan yang dianggap oleh ilmu nahwu sebagai kata menyimpang. Di samping itu, lughat tersebut berbeda-beda menurut perbedaan

istilah yang dipergunakan orang kota. Lughat penduduk Masyriq agak jelas bedanya dari lughat penduduk Maghrib. Demikian pula perbedaan lughat penduduk Andalus dengan lughat penduduk Masyriq dan Maghrib. Mereka masing-masing mempergunakan lughatnya sendiri di dalam menyampaikan maksud dan menjelaskan kehendaknya. Inilah arti bahasa dan lughat. Tiadanya *i'trab* tidaklah menjadi masalah bagi mereka, sebagaimana telah kami katakan mengenai lughat orang Arab pada masa ini.

Perbedaan sesuatu bahasa dari bahasa induk pada lughat generasi Arab ini timbul karena pergaulan dengan bahasa asing. Bahasa orang yang banyak bergaul dengan orang asing jauh menyimpang dari bahasa aselinya, sejauh pergaulannya, karena, seperti telah kami katakan, keahlian diperoleh melalui pengajaran. Dalam hal lughat, ini adalah keahlian campuran antara keahlian berbahasa pertama yang ada pada orang Arab dan keahlian berbahasa kedua yang ada pada orang asing. Seberapa jauh bahasa asing didengar dan dipelajarinya, sejauh itu pula seseorang beranjak dari keahliannya yang terdahulu.

Perhatikanlah hal itu pada kota-kota Ifriqiyyah, Maghrib. Andalus dan Masyriq. Di Ifriqiyyah dan Maghrib, misalnya, orang Arab berbaur dengan orang Barbar non-Arab yang jumlahnya yang begitu banyak, sehingga mereka hadir pada setiap kota dan generasi. Bahasa asing menyisihkan bahasa Arab yang mereka kuasai sebelumnya, sampai menjadi suatu bahasa lain campuran. Bahasa asing menyisihkannya oleh sebab yang telah kami sebutkan sebelum ini. Dari bahasa yang asli, bahasa campuran begitu jauh menyimpang. Demikian pula di Masyriq, orang Arab menguasai bangsa-bangsa Persia dan Turki, dan berbaur dengan mereka. Bahasa mereka dipergunakan di antara para pembajak tanah, para petani, dan kaum *sabi* yang mereka jadikan sebagai inang penyu-su. Bahasa mereka menjadi rusak karena rusaknya keahlian berbahasa asli mereka, sehingga kemudian berubah menjadi bahasa lain. Begitu pula halnya penduduk Andalus yang bergaul dan berbaur dengan bangsa asing Galaleka dan Franka. Semua penduduk kota dari berbagai daerah ini lalu memiliki bahasa khusus yang berbeda dari bahasa Mudlar. Satu sama lain demikian berbedanya, seakan-akan ia suatu bahasa lain, karena bahasa baru tersebut sudah menjadi keahlian yang kukuh dimiliki para anggota

generasinya.

Allah pencipta apa yang dikehendaki, dan memberi kadar.
50 Pengajaran bahasa Arab Mudhar

Ketahuilah, keahlian berbahasa Arab Mudhar pada masa kini telah punah dan rusak. Bahasa generasi masa kini merupakan perubahan dari bahasa Mudhar, yang dengannya Al-Qur'an dulu diturunkan. Bahasa kita sekarang adalah bahasa lain yang lahir dari percampuran bahasa Arab dengan non-Arab, sebagaimana telah disebutkan di depan. Hanya saja, karena bahasa adalah suatu disiplin ilmu — seperti telah diterangkan — maka selalu ada kemungkinan mempelajarinya, seperti semua disiplin ilmu lainnya.

Cara pengajaran *ta'lim* yang baik untuk mempelajarinya dapat dimulai dengan menghapalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits, ucapan orang salaf, dan pidatonya orang-orang pandai Arab serta sajak-sajak dan syiir-syiirnya. Hingga, setelah halal banyak puisi dan prosa, mereka menjadi seperti orang-orang yang lahir dan besar di antara bangsa Arab dan belajar langsung cara menyatakan pendapat. Setelah itu, mereka harus mencoba melahirkan pikirannya sesuai bentuk dan susunan kalimat Arab yang baku. Menghapalkan dan melahirkan pendapat dengan cara demikian dan dengan sering digunakannya dan diulang-ulang, memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.

Dalam pada itu, mereka membutuhkan pengenalan watak dan pemahaman secara baik atas berbagai kecenderungan orang Arab dan sistematika mereka di dalam penyusunan kalimat yang baik dan benar. Rasa *dzaūq*-lah yang membuktikannya. Ini timbul dari keahlian, watak dan cara berpikir yang sehat yang akan kami terangkan lebih jauh. Dari hapalan dan berulangnya pemakaian, kadar keindahan akan muncul daripadanya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Yang memperoleh keahlian seperti ini seseorang akan memperoleh lughat Mudhar. Mereka berpandangan kritis dan tajam terhadap lughat dan balaghahnya. Demikianlah seharusnya cara mempelajarinya. Dan Allah memberi petunjuk orang yang dikehendakiNya, dengan karunia dan keutamaaNya.

51. Keahlian berbahasa ini tidak identik dengan keterampilan berbahasa Arab dan yang terakhir ini tidak dibutuhkan di dalam pengajaran, *ta'lim*

Sebabnya karena tata bahasa Arab adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidahnya, khususnya ukuran-ukuran yang dipakai. Karena itu ilmu bahasa Arab adalah "pengetahuan tentang bagaimana" dan bukan "bagaimananya" itu sendiri. Ia bukan keahlian itu sendiri sama halnya dengan seorang yang mengerti salah satu teori, yang mengetahui hanya ilmunya, dan tidak mengetahui prakteknya. Misalnya, orang yang banyak mengetahui pekerjaan menjahit, tetapi tidak mengenal sama sekali praktek menjahitnya sendiri, sehingga dia akan menggambarkan pekerjaan menjahit sebagai berikut: "Menjahit ialah memasukkan ujung benang ke dalam lubang jarum, kemudian diikuti dengan menyisipkan jarum ke dalam dua tepi kain yang disatukan, dan mengeluarkannya dari tepi yang lain, kemudian mengembalikannya lagi ke tempat semula. Jarum dilepaskan dengan jarak antara dua lubang yang pertama, kemudian dilanjutkan demikian seterusnya sampai pekerjaan yang lain selesai. Lalu bentuk sulaman diberikan, berupa timbul, bagian terbuka." Tetapi bila orang semacam itu diminta melakukan pekerjaan menjahit yang sebenarnya, ia sama sekali tidak akan dapat melukannya. Demikian pula halnya orang yang mengaku tahu tentang pertukangan kayu, kalau ditanya tentang seluk beluk pembuatannya dia akan menjawab: "Letakkan gergaji pada batang kayu, pegang ujungnya dan yang lainnya di hadapanmu. Pegang ujungnya yang lain dan tarik bergantian dari satu ujung ke ujung yang lain. Sisi-sisi gergaji bergigi tajam akan memotong apa yang dilaluinya pulang-balik hingga selesai." Dia tahu tentang seluk-beluk cara memotong kayu dengan gergaji, tetapi kalau disuruh mengerjakannya, dia tidak akan dapat melukannya.

Demikian pula halnya hubungan hukum-hukum tatabahasa dalam i'rab dengan keahlian secara esensinya. Sebab pengetahuan tentang kaidah-kaidah i'rab adalah pengetahuan mengenai cara dan bukan pekerjaan itu sendiri. Karena itu, sering kita temui ahli nahwu, dan yang mahir berbahasa Arab serta menguasai kaidah-kaidahnya, tapi bila diminta menulis sepatah dua kata untuk saudara, kekasihnya, atau menulis surat pengaduan, dan surat protes, acap membuat kesalahan dan tidak sanggup mendapatkan kata-kata yang tepat untuk melahirkan susunan kalimat yang kena. Sebaliknya, banyak yang mahir mengubah puisi dan prosa Arab, tetapi tidak dapat membedakan antara subjek dan predikat, antara

bentuk nominatif dan datif, yang mencerminkan tidak dikuasainya sama sekali pengetahuan tentang hukum tatabahasa bahasa Arab. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis tidak sekaligus berarti ahli di bidang tata bahasa Arab, dan bahwa kemampuan menulis tidak memerlukan penguasaan ketatabahasaan.

Memang kita dapatkan juga ahli tatabahasa yang juga mahir menulis, tetapi ini jarang dan suatu kebetulan saja, dan khususnya terdapat di antara mereka yang mempelajari kitab-kitab Sibawayh. Soalnya, kitab Sibawayh tidak hanya membahas peraturan-peraturan tentang i'rab, tetapi juga memuat contoh-contoh peribahasa Arab, syair-syair, dan ungkapan-ungkapan. Karena itu, buku tersebut membantu sekali dalam memperoleh keahlian menulis, sehingga orang yang mempelajarinya mendapatkan pengertian yang cukup tentang cara pemakaian bahasa Arab, yang mengendap di bawah sadar — yang keluar dengan sendirinya bila dibutuhkan — dan yang memberi mereka keahlian dan ketangkasan berbicara yang memadai.

Tetapi banyak pula orang, yang mempelajari buku-buku Sibawayh, yang tidak begitu memperhatikan contoh-contoh yang diberikan. Sehingga mereka memang memperoleh keahlian di bidang tata bahasa, tetapi tidak terampil dalam berbahasa. Adapun para pelajar yang memakai buku-buku tata bahasa semata-mata tanpa disertai contoh-contoh berupa prosa dan puisi — jarang sekali menyadari pentingnya keahlian itu. Sungguhpun demikian mereka mengira telah menguasai seni tulis menulis, padahal nyatanya mereka masih jauh dari keterampilan tersebut.

Para ahli dan guru tata bahasa Arab di Andalusia lebih mungkin mengembangkan keahlian bidang daripada golongan lainnya. Itu disebabkan karena dalam tata bahasa yang menjadi bidang studinya itu mereka dilengkapi contoh-contoh puisi dan prosa Arab termasuk peribahasanya. Dan juga mereka di kelas-kelas bertafaqquh dalam susunan bahasanya, sehingga banyak kemampuan berbahasa yang diserap murid pemula

Tetapi para ahli tata bahasa dari Maghribi dan Ifriqiyyah, serta lainnya, mempelajari bahasa Arab dengan cara pendekatan yang sama seperti terhadap berbagai cabang ilmu lain. Mereka tidak dengan sungguh-sungguh berusaha menguasai tafaqquh di dalam penyusunan kalimat bahasa Arab, kecuali mencoba melakukan pe-

penguraian kata-kata dari segi rasio (akal) dan bukan dari sudut isi dan susunan bahasanya sendiri. Demikianlah pengetahuan tata bahasa Arab hampir menjadi bagian dari kaidah logika atau dialektika. Sehingga hubungannya dengan idiom dan ucapan-ucapan yang hidup, menjadi hilang, karena tidak adanya contoh-contoh yang diambil dari pengucapan-pengucapan yang sebenarnya, serta tidak adanya praktek. Padahal praktek adalah satu-satunya cara paling membantu untuk mendapatkan keahlian bidang bahasa. Hukum tata bahasa hanyalah alat belajar, tetapi para ahli tata bahasa membelokkan penggunaannya, dan mengubahnya menjadi ilmu murni.

Anda dapat melihat dari penjelasan dalam bagian ini, bahwa keahlian dalam bahasa Arab hanya dapat diperoleh melalui penghapalan ucapan-ucapan orang Arab. Dengan demikian, para pelajar mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana menyusun kalimat bahasa Arab secara baik dan benar. Ibarat menenun pelajar sebagai menenun di atas alat tenun yang sama. Mereka menjadi seperti orang yang dibesarkan di tengah-tengah bangsa Arab purba, bicara dengan mereka dengan bahasa mereka sendiri, sehingga menjadi ahli dalam melahirkan pikirannya dalam bahasa Arab. Allah penentu segala persoalan. Allah lebih mengetahui yang gaib.

52 Tafsir dan arti yang sebenarnya daripada 'rasa', *dzaūq*, dan menurut istilah ahli-ahli kritik sastra, *bayan*. Mengapa orang non-

Arab yang berbahasa Arab biasanya tidak memiliki? Ketahuilah, kata 'rasa', *dzaūq*, digunakan di kalangan orang yang menaruh perhatian pada berbagai cabang ilmu kritik sastra, *bayan*. Tentang balaghah telah diterangkan di depan. Balaghah adalah komformitas pembicaraan pada arti yang dimaksud, dalam setiap aspeknya. Ini diperoleh melalui kualitas-kualitas tertentu yang memberikan konformitas pada berbagai kombinasi kata. Pembicara yang *baligh*, fasih, berbahasa Arab memilih bentuk ekspresi yang menghasilkan konformitas menurut metode dan cara percakapan orang Arab. Dalam hal ini, dia berusaha keras agar tidak menyimpang dari kefasihan, *balaghah* Arab.

Keahlian yang diperoleh dan telah yang berurat berakar pada suatu tempat, seolah menjadi pembawaan dan naluri penduduk tempat yang bersangkutan. Banyak orang yang tidak memahami seluk-beluk bidang keahlian itu, cenderung percaya bahwa peng-

ucapan orang Arab yang tepat dari segi bentuk dan susunan kalimat bahasa Arab adalah suatu hal yang wajar, karena kepandaian berbicara memang pembawaan orang Arab. Anggapan ini tidak tepat. Sebab, kepandaian bicara mereka adalah karena kemahiran yang terus menerus diwariskan dalam penyusunan kalimat, hingga seakan-akan sudah menjadi naluri atau pembawaan.

Keahlian ini, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, diperoleh melalui pendengaran yang terus-menerus dan dengan mempraktekkan kemampuan berbahasa Arab. Dengan cara itu, lahirlah kesadaran tentang keistimewaan bentuk dan susunan kalimat — jadi bukan melalui penguasaan tentang hukum-hukum tata bahasa yang telah dirumuskan para ahli tata bahasa. Kaidah-kaidah itu hanya bermanfaat dari segi keilmuan bahasa, dan tidak untuk memperoleh keahlian melalui praktek.

Selanjutnya kita dapat menyatakan, keahlian berbicara akan membimbing orang yang bersangkutan merangkai kalimat dan mendapatkan susunan yang paling dekat kepada susunan kalimat yang biasa digunakan para penulis prosa dan puisi Arab. Dan ia tidak mungkin sekehendak hatinya menyimpang dari susunan itu. Karena lidahnya tidak akan menurut pada penyimpangan-penyimpangan yang tidak bisa ia lakukan dan juga karena penguasaannya yang mendalam dengan sendirinya membawanya kepada susunan kalimat yang benar. Di samping itu, bila ia menjumpai tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah prosa Arab yang baik, ia akan menjauhi dan tidak menyenanginya serta menganggap tulisan-tulisan itu tidak tergolong dalam bahasa Arab yang dikuasainya. Mungkin juga ia tidak dapat memberikan alasan bagi ketidaksenangannya, hal yang dengan mudah dapat diperoleh para ahli tata bahasa dan kritik sastra. Soalnya, para ahli tata bahasa dan kritik sastra mempergunakan kaidah-kaidah yang mereka dapatkan dari hasil studi tentang bentuk dan susunan kalimat. Sedang kelompok yang terdahulu dituntun oleh perasaan yang timbul dari praktek berbahasa Arab sudah lama membuatnya menyerupai orang Arab, yaitu orang-orang Arab dari zaman pra-Islam atau abad-abad Islam permulaan.

Misalnya, jika seorang anak kecil dibiarkan tumbuh dan terdidik di lingkungannya sendiri, anak itu tentunya akan belajar ba-

hasa lingkungannya itu dan sehingga i'rab dan balaghahnya akan mendarah mendaging, dan dia benar-benar menguasainya. Penggunaan itu dicapai bukan dengan sesuatu ilmu yang teoritis, tetapi karena kefasihan lidah dan kemahiran bicaranya. Kemahiran seperti itu diperoleh pula oleh kelompok yang datang kemudian, dengan memelihara dan menghapal langgam pembicaraan, syiir-syiir, dan pidato-pidato mereka, serta terus-menerus mempraktekkannya, sampai akhirnya memperoleh keahlian yang sama. Akhirnya mereka seakan-akan di besarkan dan dididik dengan cara yang serupa.

Keahlian ini, apabila telah berurat-berakar dan kokoh, secara metaporik disebut 'rasa', *dza'iq*, suatu istilah teknis kritis sastra, *bayan*. 'Rasa' adalah perasaan yang ditimbulkan oleh makanan. Tapi, karena keahlian bahasa terletak di lidah, yang merupakan tempat dilakukannya percakapan, di samping tempat merasakan makanan, maka nama 'rasa' secara metaporik dipergunakan pula untuk itu. Selanjutnya, 'rasa' secara intuitif dimantau oleh lidah, sama seperti makanan yang secara sensual dirasakan olehnya. Karena itulah ia disebut 'rasa'.

Jika hal ini sudah jelas, Anda dapat memahami mengapa orang-orang non-Arab — seperti bangsa Persia, Byzantium, Turki di Timur dan Barbar di Barat, yang terpaksa menyerap dan berbicara bahasa Arab karena perbaurannya dengan orang-orang Arab — tidak memiliki rasa tersebut. Bangsa non-Arab itu menjadi terbatas keahliannya, karena sebelumnya mereka telah memiliki keahlian berbahasa lain — bahasanya sendiri — dan ada bagian dari usianya yang telah berlalu tanpa berbicara bahasa Arab. Kini, mereka umumnya memakai terus menerus dan berpindah-pindah kata-kata dan kombinasi kata dalam percakapan dengan penduduk kota-kota Islam, yang mereka lakukan karena terpaksanya.

Keahlian berbahasa Arab kuno ini telah lenyap dari penduduk kota-kota Islam. Mereka telah jauh daripadanya. Mereka telah memiliki keterampilan berbahasa yang lain, yang bukan bahasa Arab. Seseorang yang memperoleh keahlian bahasa Arab berdasarkan hukum tata bahasa yang disusun dalam buku-buku, ia sama sekali tidak mendapatkan keahlian yang sesungguhnya. Mereka hanya menguasai hukum-hukumnya saja. Padahal keterampilan bahasa hanya dapat diperoleh melalui praktik yang konstan, menjadi ter-

biasa dengan pembicaraan berbahasa Arab, serta berulang-ulang mempergunakan dan mendengarkannya.

Telah dijelaskan bahwa Sibawayh, al-Farisi, as-Zamakhsyari, dan para ahli bahasa terkemuka lainnya adalah orang-orang non-Arab yang telah mencapai keahlian bahasa Arab. Tentang hal itu, ketahuilah bahwa mereka adalah non-Arab dari segi keturunannya saja, namun yang memberikan pendidikan kepada mereka adalah orang-orang Arab yang ahli. Mempelajarinya dari orang-orang Arab sendiri membuat mereka menguasai bahasa Arab tanpa batas. Seakan-akan mereka menguasainya sejak awal pertumbuhan, seperti orang Arab asli yang tumbuh di dalam lingkungannya, sehingga mereka mengetahui hakekat bahasa Arab dan menjadi ahlinya. Meskipun non-Arab dalam keturunan, mereka bukanlah non-Arab dalam bahasa dan pembicaraan. Sebab, mereka telah mengenal Islam sejak mula kehadirannya, ketika Arab bahasa masih dalam pertumbuhannya, dan jejak-jejak kekayaan bahasa belum lagi lenyap. Mereka bukan pula orang kota. Kemudian, mereka tekun berlatih dan mempelajari bahasa Arab, hingga menguasainya benar-benar.

Hari pertama seorang non-Arab bergaul dengan ahli bahasa Arab di kota-kota, dia menemukan bahwa keahlian berbahasa Arab memiliki jejak-jejak penjang. Ia saksikan keahlian orang Arab yang khas, yang lain dari bahasanya sendiri. Dapat diandalkan, kita saksikan orang non-Arab mulai berlatih berbicara bahasa Arab, mempelajari dan menghapal syiir-syiir, namun tetap kecil kemungkinannya dia menjadi ahli bahasa Arab. Sebabnya, seperti telah dikemukakan di depan, bila pencapaian suatu keahlian telah didahului keahlian walaupun ia berada di tempat pertumbuhannya, keahlian itu didapat dalam keadaan tidak sempurna. Andaian yang lain, kalau seorang non-Arab karena keturunan juga secara bahasa berbaur sama sekali di dalam bahasa non-Arab, dan mempelajari keahlian ini melalui studi, mungkin dia mungkin akan memperolehnya. Namun, hal ini jarang terjadi. Seringkalii orang yang mempelajari kaidah-kaidah kritik sastra ini berasumsi bahwa orang non-Arab dapat memperoleh 'rasa' itu. Asumsi yang keliru. Karena dia hanya akan mencapai keahlian tersebut bila itu diperoleh dalam kaidah-kaidah kritik sastra, dan bukan dari keahlian bersifat ekspresif sama sekali. "Dan Allah memberi petunjuk

jalan yang lurus siapa yang dikehendakiNya".¹

53 Orang kota pada umumnya tidak mampu memperoleh keahlian berbahasa melalui pendidikan. Orang kota yang lebih jauh dari daerah asli bahasa Arab, lebih sukar lagi memperolehnya. Sebabnya karena pelajar yang bersangkutan telah lebih dahulu memperoleh keahlian yang tidak sama dengan keterampilan berbahasa Arab, karena dia dibesarkan dan berbicara bahasa yang sudah maju. Dalam keadaan demikian, ia dipengaruhi percakapan non-Arab, yang pada tingkat tertentu keahlian asli bahasa Arab digantikan akhirnya oleh bahasa lainnya, yaitu bahasa penduduk penetap.

Kita temukan guru-guru yang berusaha mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak pada usia dini. Para ahli nahwu berkeyakinan bahwa hal ini sebaiknya disertai pelajaran nahwu. Tapi ini salah, karena keahlian ini selayaknya dilakukan melalui kontak langsung dengan bahasa dan pembicaraan berbahasa Arab.

Di antara bahasa-bahasa lughat orang kota, ada yang mendarah-daging ke-non-Arab-annya, dan yang paling jauh dari bahasa Arab Mudhar kuna. Orang yang berbahasa demikian tidak akan mampu mempelajari bahasa Arab mudhar serta memperoleh keahlian, karena kemungkinan adanya ketersinggan pada waktu itu. Bandingkan hal ini dengan orang-orang kota. Orang-orang Ifriqiyyah dan Maghribi sangat berurat-berakar bahasa non-Arabnya, dan sangat jauh dari bahasa Arab murni. Karena itu, mereka memiliki keterbatasan yang sempurna dalam memperoleh keahlian bahasa itu melalui pengajaran, *ta'lim*. Ibnu ar-Raqiq menuliskan bahwa sebagian penulis al-Qayrawan bersurat kepada sahabatnya: "Saudara, barang siapa tidak merasa kehilangan engkau, dia telah kehilangan dia. Abu Sa'id mengabari saya bahwa engkau mengakui engkau dan mereka telah kami datangi. Hari ini kami ada gangguan, sehingga kami tak siap keluar. Adapun orang-orang rumah bagaikan anjing mengenal tulisan. Mereka bohong. Ini salah. Ini bukan huruf. Demikian surat saya kepadamu. Saya rindu padamu. Insya Allah."² Demikian keahlian mereka berbahasa Arab Mudhar, seperti contoh yang telah kami kemukakan. Demikian pula

¹ al-Qur'an surat 24 an-Nur ayat 24.

² Teks surat ini sulit dimengerti karena menyimpang dari tatabahasa Arab yang sebenarnya. Terjemahan ini harfiah sekali.

syiir-syiir mereka, jauh dari keahlian, tanggal dari tingkatan. Dan masih demikian pula pada saat ini. Oleh karena itu, di Ifriqiyah tidak ditemui penyair termasyhur, selain Ibnu Rasyiq dan Ibnu Syaraf. Kebanyakan penyair yang terdapat di sana adalah yang menyerap keahlian berbahasa dari sumber khusus, dan tingkatan mereka dalam balaghah sampai sekarang masih cenderung terbatas.

Orang Andalusia lebih dekat kepada pencapaian keahlian ini daripada orang-orang Ifriqiyah. Itu dimungkinkan karena perhatian dan penguasaan penuh mereka akan hapalan bahasa yang baik, puisi maupun prosa. Di kalangan mereka terdapat Ibnu Hayyan, sejarawan, di samping ahli bahasa terkemuka. Juga, Ibnu 'Abdi Rabbih, al-Qusthali, dan penyair raja *thaifas de rayes* lainnya. Hal itu bisa terjadi karena perkembangan bahasa dan kesusasteraan begitu meruah, yang dipelajari beratus-ratus tahun. Lalu tiba-tiba kehancuran pada masa perpindahan dengan masa-masa kemenangan agama Nasrani. Para penyair tidak lagi mempelajari bahasa. Dan peradaban pun merosot, sehingga merosot pulalah berbagai keahlian secara keseluruhan. Keahlian bahasa juga mengalami nasib yang sama. Para penyair yang paling akhir adalah Shalih bin Syarif dan Malik bin al-Mirhal, dua diantara para murid kelompok orang Sevilla di Sabtah, dan yang pada mulanya menjadi juru tulis daulah Ibnu al-Ahmar. Tinggallah Andalusia sebagai serpihan ahli bahasa oleh perpindahan ke dataran tinggi, dimulai dari Sevilla ke Sabtah, dari Andalusia Timur ke Ifriqiyah. Demikianlah keadaan mereka, hingga mengalami kehancuran. Pengajaran dan penyebaran bahasa terputus, di antaranya karena sulitnya medan berdataran tinggi. Akibatnya terjadilah penyimpangan bahasa dan berurat-berakarnya mereka di dalam bahasa asing non-Arab Barbar. Ini pada gilirannya meniadakan keahlian.

Setelah itu, untungnya, keahlian bahasa Arab muncul kembali di Andalusia, sama sebagaimana sebelumnya. Muncul bintang-bintang ahli bahasa di sana, seperti Ibnu Bisyrin, Ibnu Jabir, Ibnu al-Jiyab, dan kemudian, tapi masih seangkatan, Ibrahim as-Sahili at-Tharihi dan penerusnya. Ibnu al-Khathib, yang wafat sebagai mujahid, terbunuh oleh tipu muslihat musuh-musuhnya, mengikuti langkah pendahulunya itu. Dalam bahasa Arab, dia memiliki keahlian yang tak tergoyahkan. Sesudah itu, jejaknya masih diikuti oleh generasi berikutnya. Singkatnya, keahlian berbahasa di Anda-